

**SEJARAH DAN FUNGSI BARONGSAI SINGO DROJAT
DI PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT TAHUN
2011-2022**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

ATHIYATUL KHUSNIYYAH

NIM: A92218092

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Athiyatul khusniyyah

NIM : A92218092

Program studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas : UIN Sunan Ampel

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Sejarah dan Fungsi Barongsai Singo Drojat di Pondok Pesantren Sunan Drajat
Tahun 2011-2022

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 12 Januari 2023

Yang membuat pernyataan



Athiyatul Khusniyyah

A92218092

LEMBAR PERSETUJUAN

SEJARAH DAN FUNGSI BARONGSAI SINGO DROJAT DI PONDOK
PESANTREN SUNAN DRAJAT TAHUN 2011-2022

oleh
Athiyatulkhusniyyah
NIM. A92218092

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

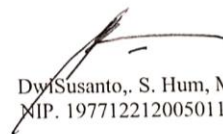
Surabaya, 12 Januari 2023

Pembimbing 1



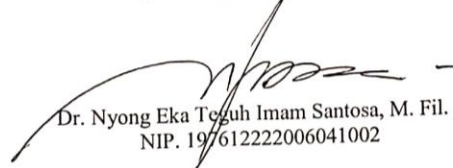
Dr. Masyhudi, M. Ag
NIP. 195904061987031004

Pembimbing 2



DwiSusanto, S. Hum, M. A
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Imam Santosa, M. Fil. I
NIP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Sejarah Dan Fungsi Barongsai Singo Drojat Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Tahun 2011-2022** yang disusun oleh Athiyatul Khusniyyah (NIM. A92218092) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

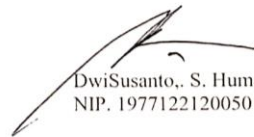
Surabaya, 12 Januari 2023
Dewan Penguji:

Ketua Penguji



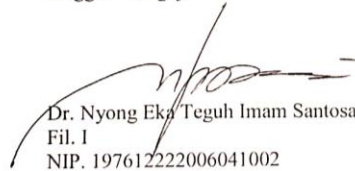
Dr. Masyhudi, M. Ag
NIP. 195904061987031004

Anggota Penguji



DwiSusanto, S. Hum, M. A
NIP. 197712212005011003

Anggota Penguji



Dr. Nyong Eka Teguh Imam Santosa, M.
Fil. I
NIP. 197612222006041002

Anggota Penguji



Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag
196808062000031003

Mengetahui,

Dekan, Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M. Ag
NIP. 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Athiyatul Khusniyyah
NIM : A92218092
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : athiyatul.khusniyah10@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

SEJARAH DAN FUNGSI BARONGSAI SINGO DROJAT DI PONDOK PESANTREN
SUNAN DRAJAT TAHUN 2011-2022

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Januari 2023

Penulis

(Athiyatul Khusniyyah)

ABSTRAK

Skripsi ini membahas “Sejarah dan fungsi barongsai singo drojat di pondok pesantren sunan Drajat tahun 2011-2022”. Rumusan masalah penelitian ini adalah 1). Bagaimana keberadaan pondok pesantren sunan Drajat? 2). Bagaimana wujud kesenian barongsai singo drojat di pondok pesantren sunan Drajat? 3). Bagaimana fungsi Barongsai singo drojat di pondok pesantren sunan Drajat?.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode sejarah yang meliputi 4 hal yaitu, heuristik, kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan historiografi. Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan antropologi budaya untuk memahami suatu kebudayaan yang muncul di dalam suatu kelompok Masyarakat dan juga penulis menggunakan teori fungsionalisme brownish malinowski untuk menganalisis fungsi budaya yang ada dalam suatu kelompok masyarakat.

Dari hasil penelitian yang di lakukan dapat di simpulkan bahwa: 1.) Pondok pesantren Sunan Drajat berada di daerah jawa timur, tempat di desa banjaranyar paciran lamongan. Pondok pesantren ini di dirikan oleh KH. Abdul Ghofur pada tahun 1977. 2.) Kesenian barongsai pondok pesantren sunan Drajat berdiri pada tahun 2011 yang di pelopori oleh bapak abdul fatah. Alat alat yang digunakan dalam permainan ini adalah, kostum Barongsai, tambor, cha-cha, dan kenong. 3.) Fungsi Barongsai singo drojat di pondok pesantren sunan Drajat yaitu, a). Fungsi barongsai bagi pelaku: menerangkan kebudayaan cina b). Fungsi barongsai bagi penonton: memahami kebudayaan cina c.) Fungsi barongsai bagi kebudayaan nasional: kerukunan antar suku bangsa.

Kata kunci : *pondok pesantren sunan Drajat, Barongsai, Fungsi barongsai singo drojat.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This thesis discusses "The history and function of the singo drojat lion dance at the sunan Drajat Islamic boarding school in 2011-2022". The formulation of the research problem is 1.) How is the existence of Sunan Drajat Islamic boarding school? 2.) How does the singo drojat barongsai art form at the sunan Drajat Islamic boarding school? 3.) What is the function of the singo drojat lion dance at the Sunan Drajat Islamic boarding school?

In this case the author uses the historical method which includes 4 things, namely, heuristics, source criticism (verification), interpretation, and historiography. In addition, the author also uses a cultural anthropological approach to understand a culture that appears in a community group and the author also uses Brownish Malinowski functionalism theory to analyze the function of culture that exists in a community group.

From the results of the research conducted, it can be concluded that: 1.) Sunan Drajat Islamic boarding school is located in the area of East Java, located in the village of Banjaranyar Paciran Lamongan. This boarding school was founded by KH. Abdul Ghofur in 1977. 2.) Lion Dance art at the Sunan Drajat Islamic Boarding School was established in 2011 which was pioneered by Mr. Abdul Fatah. The tools used in this game are Barongsai costumes, drums, cha-cha, and kenong. 3.) The function of the singo drojat lion dance at the sunan Drajat Islamic boarding school, namely, a). The function of the lion dance for performers: explaining Chinese culture b). The function of the lion dance for the audience: understanding Chinese culture c.) The function of the lion dance for national culture: harmony between ethnic groups.

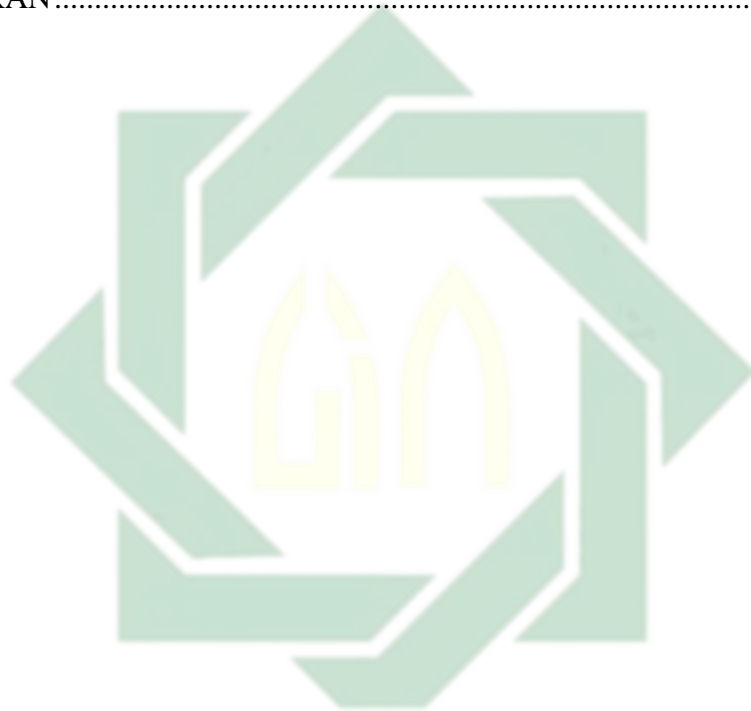
Keywords: *sunan Drajat Islamic boarding school, lion dance, function of singo drojat lion dance.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABLE.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Pendekatan Dan Kerangka Teori	11
F. Penelitian Terdahulu	13
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II SEJARAH PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT	23
A. Sejarah Pondok Pesantren Sunan Drajat	23
B. Kegiatan Pondok Pesantren Sunan Drajat.....	30
C. Kesenain Pondok Pesantren Sunan Drajat	36
BAB III WUJUD KESENIAN BARONGSAI SINGO DROJAT.....	42
A. Asal Usul Barongsai Singo Drojat	42
B. Peralatan Barongsai Singo Drojat	53
C. Prosesi Barongsai Singo Drojat	57
BAB IV FUNGSI BARONGSAI SINGO DROJAT DI PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT.....	62
A. Fungsi Barongsai Bagi Pelaku	62

B. Fungsi Barongsai Bagi Penonton	69
C. Fungsi Barongsai Bagi Kebudayaan Nasional	73
BAB V PENUTUP	76
A. KESIMPULAN	76
B. SARAN	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	83



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 logo perguruan (dokumentasi pribadi)	50
Gambar 3. 2 logo pertama barongsai singo drojat (dokumentasi pribadi)	51
Gambar 3. 3 logo ke dua barongsai singo drojat (dokumentasi pribadi)	52
Gambar 3. 4 logo ke tiga barongsai singo drojat (dokumentasi pribadi)	53
Gambar 3. 5 kostum barongsai (dokumentasi pribadi)	53
Gambar 3. 6 kostum naga (dokumentasi pribadi)	54
Gambar 3. 7 alat musik tambor (dokumentasi pribadi)	55
Gambar 3. 8 alat musik cha-cha (dokumentasi pribadi)	55
Gambar 3. 9 alat musik kenong (dokumentasi pribadi)	56



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABLE

Table 2. 1Kegiatan pondok putri.....	33
Table 2. 2 Kegiatan pondok putra.....	35
Table 3. 1Table Struktur pengurus barongsai singo drojat 2021-2023.....	49



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang majemuk, yaitu negara yang memiliki banyak suku, agama, bahasa, dan budaya. Indonesia memiliki belasan ribu pulau yang berisikan berbagai suku dengan berbagai agama dan keyakinannya masing-masing. Agama yang ada di Indonesia terdiri dari agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu dan masih banyak lagi. Keberagaman yang ada di Indonesia tidak lepas dari masyarakat yang hidup didalamnya. Indonesia sangat menung tinggi rasa toleransi, oleh karena itu banyak masyarakat dari berbagai negara datang ke Indonesia dan meneta di salah satu daerah di Indonesia. Selain kebudayaan yang berasal dari masyarakat pribumi, para masyarakat pendatang ini pun membawa budaya mereka masing-masing. Itulah yang sekarang menjadi identitas bangsa Indonesia, yaitu Indonesia yang Bhineka.

Seperti yang telah diketahui semboyan bangsa kita adalah “Bhineka Tunggal Ika”. Istilah itu diangkat Mpu Tantular dari penggalan Kakawin Sutasoma yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Di dalam semboyan ini memiliki makna yang mendalam, yaitu untuk menyadarkan bahwa Indonesia memiliki banyak keragaman dan harus tetap bertoleransi dengan keberagaman yang ada. Berbagai macam agama di terima dengan baik di Indonesia, itu bukti penerapan Pancasila sila yang

pertama yaitu ketuhanan yang maha esa. Di setiap agama yang ada di Indonesia tentunya memiliki sebuah kebudayaan ataupun tradisi sebagai ciri khusus agama itu sendiri. Seperti apa yang di katakana Moeis bagi masyarakat Indonesia, kenyataannya sebagai masyarakat multicultural tidak bisa di pungkiri. Kebudayaan ataupun tradisi itu salah satunya berwujud dalam sebuah kesenian yang biasa di pertontonkan dalam acara-acara penting di setiap agama.

Seni secara umum ialah segala macam keindahan yang diciptakan manusia. Bicara tentang seni tidak lepas dari masalah keindahan, kesenangan dan segala sesuatu yang mempesona dan mengasyikan. Seni itu sendiri yang diciptakan guna melahirkan kesenangan serta melahirkan keindahan. Seni merupakan media yang mempunyai peran penting dalam melakukan pelaksanaan kegiatan religi, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesahkan hati setiap pendengar dan penonton.

Kesenian yang ada di lingkup masyarakat maupun agama merupakan bentuk ekspresi kesenian yang dianggap terutama sebagai bentuk ekspresi keagamaan. Manusia adalah salah satu unsur yang ada di dalam kesenian, karena kesenian dapat hidup, tumbuh, dan berkembang atas dukungan dari masyarakat. Kesenian merupakan hasil seni yang diciptakan oleh manusia, bukanlah kategori benda mati, akan tetapi sesuatu yang hidup dan berkembang bersama kehidupan manusia.¹ Selain kesenian yang berasal dari masyarakat dalam negeri, ada juga kesenian

¹ Saifullah, febril yulika, *Sejarah perkembangan seni dan kesenian dalam islam* (Padang: Insitut Seni Indonesia Padang Panjang, 2013), 06.

yang di adopsi dari negara atau kebudayaan luar. Kesenian yang seperti ini bisa dikatakan hasil proses akulturasi.² Salah satu kesenian hasil akulturasi dari etnis lain adalah kesenian barongsai. Disamping itu juga banyak kesenian yang berasal dari nusantara, diantaranya adalah Kesenian Jaranan, Kesenian Reog, Tari Saman, Tari Barong, Pencak Silat, dan masih banyak lagi.

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak agama dan juga suku bangsa. Tak heran jika Negara Indonesia memiliki banyak budaya dari berbagai agama. Kesenian barongsai termasuk salah satu budaya yang ada di Indonesia. Barongsai merupakan sebuah kesenian yang berasal dari Tionghoa. Mayoritas pemain kesenian ini adalah orang-orang Cina. Permainan barongsai ini dimainkan oleh 2 pemain, yang satu menjadi kepala, dan satunya menjadi ekor. Nama barongsai ini hanya di kenal di Indonesia, karena nama ini merupakan akulturasi antara Budaya Nusantara dan Budaya Tionghoa. Kata “barong” merujuk kepada kesenian asli Indonesia yang biasa di mainkan seorang penari dengan menggunakan kostum boneka, dan kata “sai” berasal dari bahasa hokkian yang berarti singa. Jadi barongsai adalah sebuah tarian yang di mainkan oleh 2 orang dengan menggunakan kostum boneka yang menyerupai singa. Kesenian barongsai ini termasuk seni visual art, yaitu seni yang bisa dinikmati dengan media pendengaran dan juga penglihatan.

²Koentjoroningrat, *Pengantar ilmu antropologi* (Jakarta: Rinka Cipta, 1990), 247.

Barongsai biasa di pertontonkan pada saat Hari Raya Imlek. Kesenian barongsai bukan hanya sekedar seni yang bisa di nikamati oleh penonton, akan tetapi juga banyak sekali manfaatnya. Para pemain barongsai harus memiliki fisik dan stamina yang kuat, karena gerakan-gerakan yang ada didalam tarian barongsai ini menggunakan kekuatan kaki untuk melompat-lompat dan juga kekuatan tangan untuk menggerakkan kostum kepalanya. Oleh Karena itu para pemain barongsai harus selalu melatih dirinya agar selalu sehat. Memiliki tubuh yang sehat adalah salah satu manfaat bermain barongsai, akan tetapi bukan hanya itu, belajar kesenian barongsai juga melatih kedisiplinan, kekompakkan, dan juga komunikasi antar pasangan.

Pada tahun 2014 barongsai bukan hanya seni ataupun budaya, akan tetapi barongsai telah masuk cabang olahraga Indonesia. Pada abad ke 17 kesenian barongsai mulai masuk ke Indonesia. Pada masa Orde Baru ketika Indonesia dipimpin oleh presiden Soeharto, keadaan barongsai di Indonesia mulai meredup, tepatnya pada saat terjadi peristiwa G30S PKI karena pada saat itu masyarakat Tionghoa di anggap sebagai agen PKI yang tidak mendukung bangsa Indonesia. Dampaknya Pada saat itu masyarakat Tionghoa terdeskriminasi, berawal dari ini segala kegiatan yang bersangkutan dengan Etnis Tionghoa dilarang diselenggarakan. Bukan hanya tentang kesenian, akan tetapi juga ditutupnya sekolah tionghoa yang mengajarkan bahasa cina ikut diberhentikan.³ Sikap

³ Didi Kwartanada, *Tionghoa merajut keindonesiaan* (Surabaya: Universitas Ciputra, 2021), 214.

deskriminasi ini tertulis didalam undang undang atas intruksi presiden no 14 tahun 1967 tentang agama, kepercayaan dan adat istiadat cina.

Berakhirnya Era Orde Baru lalu munculah Era Reformasi. Era Reformasi ini berawal dari pemerintahan Presiden BJ Habibie. Diawal-awal pemerintahannya BJ Habibie berharil menerbitkan intruksi presiden no 26 tahun 1998⁴ yang berisi tetang memberhentikan istilah pribumi dan non pribumi. Istilah pribumi dan non pribumi ini adalah warisan dari penJajah Belanda. Akibat melihat keharmonisan masyarakat Indonesia dengan masyarakat negara-negara pendatang. Akhirnya pemerintahan Belanda pada saat itu membuat perbedaan tingkat kelompok masyarakat. Etnis Tionghoa menduduki kelompok kedua dan masyarakat pribumi menduduki kelompok terakhir. Dengan adanya intuksi BJ Habibie adalah awal dari penghapusan sikap deskriminasi pemerintahan Indonesi terhadap etnis tionghoa, dan juga mulai membuka pikiran masyarakat Indonesia bahwa tidak ada lagi istilah pribumi dan non pribumi meskipun pada penerapannya masyarakat Indonesia belum sepenuhnya menerapkan peraturan tersebut.

Lalu pada Era Reformasi ketika pemerintahan Indonesia telah berdamai dengan masyarakat Tionghoa, kesenian barongsai mulai di pertontonkan kembali. Perubahan situasi politik yang terjadi di Indonesia setelah tahun 1998 membangkitkan kembali kesenian barongsai dan kebudayaan Tionghoa lainnya. Kejadian ini berdasarkan keputusan

⁴Arsip Inpres no 26 tahun 1998

presiden nomer 06 tahun 2000, yang berisi tentang pencabutan intruksi presiden nomer 14 tahun 1967.⁵ Keputusan presiden ini ada pada pemerintahan Presiden Abdurrohman Wahid atau biasa dipanggil dengan nama “Gus Dur”. Karena memang Gus Dur ini memiliki rasa toleransi beragama yang sangat tinggi. Cara memandang Gus Dur antara agama dan negara terkenal *nyeleneh* karena tidak sama dengan pedapat para tokoh-tokoh pada umumnya. Selain kebijakan terkait penjabutan intruksi presiden no 14 tahun 1967, pada pemerintahannya Gus Dur juga menjadikan hari raya masyarakat tionghoa sebagai Hari Libur Nasional.⁶ Gus Dur adalah salah seorang tokoh yang tidak pernah mempermasalahkan perbedaan yang ada, salah satunya perbedaan dalam aliran-aliran yang di anut oleh setiap pribadi masyarakat. Seperti telah di jelaskan dalam QS Al-Kafirun ayat 6 yang berarti “untukmu agamamu, dan untukku agamaku”. Selain pembelaannya terhadap Etnis Tionghoa, juga ada beberapa aliran-aliran masyarakat minoritas yang di bela oleh Gus Dur. Sehingga Gus Dur dikenal sebagai bapak pembela masyarakat minoritas.

Kebebasan yang di keluarkan oleh para presiden di Era Reformasi sangat berdampak pada tradisi Etnis Tionghoa. Sejak adanya keputusan Gus Dur ini kesenian barongsai mulai di pertontonkan kembali. Banyak perkumpulan barongsai yang ada di beberapa daerah yang di mukimi oleh masyarakat Tionghoa. Kembalinya barongsai di Indonesia menjadikan

⁵Arsip Keppres no 6 tahun 2000

⁶Yohanes Muryadi, *Gus dur di mata wong Cirebon* (Yogyakarta: PILAR MEDIA, 2010), 347.

sebuah wajah baru, dengan adanya kebebasan pergaulan masyarakat, barongsai tidak hanya di pelajari oleh masyarakat Etnis Tionghoa saja akan tetapi juga di pelajari oleh masyarakat Muslim. Dari banyaknya grub barongsai yang ada di Indonesia, pada tanggal 09 Agustus 2012 terbentuklah Federasi Olahraga Barongsai Indonesia (FOBI) yang di ketuai oleh Dahlan Iskan. Pada saat itu barongsai bukanlah hanya sekedar seni atau budaya dari suatu Etnis di Indonesia, melainkan sudah masuk dalam kategori Olahraga. Oleh karena itu pada tanggal 11 Juni 2013 atas kerja keras tim akhirnya barongsai masuk dalam cabang Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI).⁷ Olahraga adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk menyehatkan diri manusia. Oleh karena itu pelajaran olahraga ini masuk kedalam lembaga pendidikan di lingkup umum seperti telah dibukanya perguruan pelatihan barongsai, dan juga di lingkup agama, misalnya pondok pesantren. Olahraga di lingkup pesantren biasanya di kemas dengan adanya ekstrakurikuler.

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan untuk mendalami ilmu agama. Bertujuan untuk menyiapkan santri-santri yang kelak bisa mencerdaskan kehidupan bangsa dengan kebenaran beragama. Pelajaran agama yang ada di dalam pondok pesantren umumnya berasal dari kitab-kitab kuning yang ditulis oleh ulama'-ulama' terdahulu. Selain mempelajari agama, di pondok pesantren juga mengajarkan berbagai sikap-sikap positif dalam kehidupan di dunia, diantaranya yaitu bisa

⁷Olivia, *Ringkasan umum kebudayaan masyarakat tionghoa* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 85.

belajar menjadi seorang pemimpin, dilatih sabar, mandiri, sederhana, gotong royong, saling berbagi, dan masih banyak lagi. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua jika di bandingkan dengan lembaga pendidikan Islam yang lainnya.⁸ Karena pesantren sudah ada sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara. Berawal dari pengajian-pengajian kecil yang beranggotakan sekelompok orang hingga sekarang berkembang pesat. Perkembangan pondok pesantren terlihat sangat jelas, yang dulunya hanya mempelajari kitab kuning, dan sekarang ada banyak pondok pesantren yang mendirikan pendidikan formal di dalam pondok pesantren sebagai pengimbang antara ilmu agama dan ilmu umum. Salah satu contohnya yaitu Pondok Pesantren Sunan Drajat, pondok ini adalah sebuah pondok modern yang di dalamnya mengajarkan pendidikan formal dan non formal. Selain dua pendidikan itu, didalam Pondok Pesantren Sunan Drajat juga mengajarkan berbagai seni yang dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler pondok pesantren. Diantaranya yaitu ada seni barongsai, seni beladiri, dan juga seni musik.

Pada penelitian kali ini akan membahas tentang salah satu kesenian yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat yaitu kesenian barongsai. Barongsai ini di beri nama Barongsai Singo Drojat yang di dirikan oleh Bapak Abdul Fatah dengan tujuan untuk memberi informasi dan mengumpulkan masa ketika mau ada siraman rohani oleh pengasuh pondok pesantren di desa-desa. Penelitian ini bertemakan sejarah kesenian

⁸Azyumardi Azra, *Jaringan ulama' timur tengah dan kepulauan nusantara abad XVII & XVIII: akar pembaharuan islam Indonesia* (Jakarta: prenada media, 2005), 1-6.

dengan judul Sejarah dan Fungsi Barongsai Singo Drojat di Pondok Pesantren Sunan Drajat Tahun 2011-2022. Saya memilih judul ini karena, melihat dari penelitian-penelitian terdahulu belum ada yang spesifik meneliti tentang sejarah dan fungsi barongsai. Dan kebanyakan yang dipilih menjadi objek penelitian Pondok Sunan Drajat yaitu pada bidang ekonominya. Oleh karena itu saya memilih judul ini. Dan akan membahas, siapa, kapan, dan bagaimana kesenian barongsai bisa masuk dan berkembang hingga sekarang.

Menariknya dari penelitian yang akan saya teliti berawal dari rasa ingin lebih mengetahui secara mendalam sejarah dan juga fungsi kesenian barongsai di Pondok Pesantren Sunan Drajat. ternyata kesenian masyarakat Tionghoa bisa di terima di dalam pondok pesantren. Cerita masuknya kesenian barongsai merupakan cerita sejarah yang menarik untuk diteliti, karena membawa kesenian luar Islam ke dalam lingkup masyarakat Islam. Penelitian kali ini akan berfokus pada sejarah dan fungsi kesenian barongsai di Pondok Pesantren Sunan Drajat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di tulis di atas, dapat di ketahui ada beberapa pokok pembahasan yang harus di bahas, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana Sejarah Pondok Pesantren Sunan Drajat?
2. Bagaimana wujud kesenian Barongsai Singo Drojat di Pondok Pesantren Sunan Drajat?

3. Bagaimana Fungsi Barongsai Singo Drojat di Pondok Pesantren Sunan Drajat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok pembahasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Sejarah Pondok Pesantren Sunan Drajat.
2. Mengetahui wujud kesenian barongsai Singo Drojat di Pondok Pesantren Sunan Drajat
3. Mengetahui fungsi Barongsai Singo Drojat di Pondok Pesantren Sunan Drajat.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian “Sejarah dan Fungsi Barongsai Singo Drojat di Pondok Pesantren Sunan Drajat Tahun 2011-2022”, diharapkan bisa member manfaat dari dua aspek yaitu dari aspek praktis dan aspek teoritis.

1. Secara praktis
 - a. Akademik
 - 1) Tugas ini diharapkan bisa menambah wawasan si penulis terkait kesenian barongsai yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat.
 - 2) Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana dalam program strata satu (S-1) Pada program studi sejarah peradaban islam (SPI)

3) Penelitian ini di harapkan bisa menjadi literature untuk melengkapi kekurangan peneliti-peneliti terdahulu.

b. Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini semoga bisa member pemahaman terhadap masyarakat banjarwati paciran lamongan terkait Kesenian Barongsai Singo Drojat yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat.

2. Secara teoritis

- a. Bisa dijadikan bahan pembelajaran untuk menjadikan Barongsai Singo Drojat di Pondok Pesantren Sunan Drajat lebih tau fungsi-fungsi yang terkandung dalam kesenian tersebut
- b. Hasil peneitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai dokumen dan arsip yang bias disimpan di kantor barongsai singo drojat.
- c. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah wawasan anggota tentang sejarah dan fungsi Kesenian Barongsai Singo Drojat yang ada di Pondok Pesanren Sunan Drajat.
- d. Bisa menjadikan kerukunan antar bangsa.

E. Pendekatan Dan Kerangka Teori

Dalam penulisan sebuah sejarah perlu adanya pendekatan dan teori untuk membuat tulisannya lebih tertata. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan antropologi budaya. Antropologi budaya adalah salah satu cabang dari ilmu antropologi. Antropologi berasal dari 2 kata yaitu *Anthropos* yang bermakna manusia dan *logos* yang bermakna ilmu

pengetahuan atau wacana.⁹ Jadi antropologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari segala macam seluk beluk unsur-unsur, kebudayaan yang ada dalam kehidupan manusia. Melalui pendekatan ini penulis dapat mengetahui sejarah munculnya kesenian barongsai di dalam Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Selain adanya pendekatan di dalam sebuah penelitian, teori juga sangat di perlukan sabagai alat untuk menganalisis budaya yang ada. Pada penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski, beliau berasumsi bahwa semua budaya yang ada memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Teori ini memandang bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan. Setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan kebudayaan dalam suatu masyarakat.¹⁰ Pandangan fungsionalis menekankan bahwa setiap pola prilaku, dan sikap yang menjadi bagian dari kebudayaan suatu masyarakat memiliki peran mendasar di dalam kebudayaan yang bersangkutan. Kebudayaan merupakan suatu hal yang di lalakukan dalam kehidupan manusia. Seperti halnya di Pondok Pesantren Sunan Drajat yang memiliki sebuah kesenian barongsai dan di ikuti oleh santriwan maupun santriwati-nya, dengan mengikuti kesenian barongsai di dalamnya, santriwan dan santriwati pun mengerti fungsi yang terkandung di dalamnya.

⁹Ismail, henni endayani, *Ilmu antropologi: suatu pengantar* (Yogyakarta: Jejak pustaka, 2022), 03.

¹⁰Budi Suryadi, *Pengantarantropologi* (Bandung: Nusa Media Bandung, 2012), 44.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pencarian data Barongsai Singo Drojat yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat belum ada yang pernah membahas, oleh karena itu sangat di perlukan penelitian terdahulu sebagai pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang lain. adapun kajian pustaka tentang objek yang mirip dengan topik penulis, sebagai berikut:

- 1 Nisa' Nufiyah Fakhrun Program Studi Sejarah Dan Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2016, dengan judul “Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan: Studi Arsitektur Dan Ornamenasi” pada penelitian ini membahas tentang sejarah berdirinya Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat, gaya arsitektur yang dibagi menjadi dua, yaitu interior dan eksterior. Selain membahas arsitektur, penelitian ini juga membahas tentang ornament-ornamen yang ada di Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat. Pada penulisannya, penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi yang terdiridari 4 langkah, yaitu wawancara, studi pustaka, dokumentasi, dan inerpretasi.¹¹
- 2 Florentina Danis Christina Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang Tahun 2015, dengan judul “Nilai – Nilai Ritual Dalam Pertunjukan Barongsai Naga Sakti Kota

¹¹Nisa' nufiyahfakhrun, “Masjid agung pondok pesantren sunan drajat banjaranyar kecamatan paciran kabupaten lamongan: studi arsitektur dan ornamenasi”, (skripsi: fakultas adab dan humaniora Universitas islam negeri sunan ampel Surabaya, 2016)

Semarang” pada penelitian ini penulis membahas tentang letak geografis Kota Semarang dan juga sejarah terbentuknya Kesenian Barongsai Naga Sakti. Terkait Kesenian Barongsai Naga Sakti bukan hanya sejarahnya saja akan tetapi juga betuk pertunjukannya, ritualnya, hingga nilai-nilai ritual yang ada di dalam kesenian tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi.¹²

- 3 Diah Ayuk Kusumaningtyas Program Diploma III Bahasa China Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Tahun 2009, dengan judul “Peran Seni Pertunjukan Barongsai Dalam Pengembangan Wisata Budaya Di Kota Surakarta”. Skripsi ini bertopik tentang peran seni pertunjukan barongsai yang ada di Kota Surakarta, perkembangannya dan juga upaya yang menjadikan kesenian ini menjadi daya tarik wisatawan.¹³
- 4 Izzatun Niswah Program Studi Sejarah Dan Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2019, dengan judul “Sejarah Dan Perkembangan Kesenian Karawitan Joyo Samudro Di Pondok Pesantren Sunan Drajat (2014 M - 2019 M)”. Skripsi ini bertopik tentang sejarah kesenian, membahas tentang kesenian gamelan yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Pada penelitian ini membahas tentang sejarah dan perkembangan Kesenian Karawitan Joyo Samudro, bukan hanya itu, pada penelitian ini juga membahas tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Sunan Drajat.

¹² Florentinadenis Christina, “nilai-nilai ritual dalam pertunjukan barongsai naga sakti kota semarang” (,skripsi: fakultas bahasa dan seni universitas negeri semarang, 2015)

¹³Diah ayuk Kusumaningtyas, “peran seni pertunjukan barongsai dalam pengembangan wisata budaya di kota surakarta”, (laporan tugas akhir: fakultas sastra dan seni rupa universitas sebelas maret, 2009)

Selain itu juga membahas tentang nilai-nilai yang ada dalam Kesenian Karawitan Joyo Samudro. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah.¹⁴

Pada penelitian-penelitian di atas baru membahas tentang Kesenian Joyo Samudro yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat, dan juga arsitektur masjid agung pondok pesantren sunan drajat. Diketahui disini belum ada yang membahas tentang kesenian barongsai yang ada di pondok pesantren sunan drajat. Adapun penelitian yang membahas sejarah barongsai, akan tetapi yang dibahas adalah sejarah Barongsai Naga Sakti di Kota Semarang bukan Barongsai Singo Drojat di Pondok Pesantren Sunan Drajat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sebuah penelitian.¹⁵ Bisa juga dikatakan sebuah cara peneliti untuk mencapai tujuan dan mencari jawaban atas masalah yang ada. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, karena penulis membutuhkan analisis terhadap kejadian di masa lalu. Dengan adanya metode penelitian yang dipilih akan menunjukkan kekuatan hasil penelitian.¹⁶

¹⁴ Izzatunniswah, "sejarah dan perkembangan kesenian karawitan joyo samudro di pondok pesantren sunan drajat (2014 M – 2019 M)", (skripsi: fakultas adab dan humaniora Universitas islam negri sunan ampel Surabaya, 2020)

¹⁵ Sukiati, *Metodologi penelitian: sebuah pengantar* (medan: CV Manhaji, tt), 08.

¹⁶ Suwardi Endaswara, *Metodologi penelitian kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), 203-204.

Metode penelian sejarah merupakan penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahan dari prespektif historis. Menurut Gilbert J Barraghan, bahwa metode penelitian sejarah merupakan sekumpulan aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang di capai dalam bentuk tertulis.¹⁷

Untuk memudahkan dalam penyusunan penelitian ini, maka penulis menggunakan empat metode penulisan sejarah yaitu *heuristic* (pengumpulan sumber), *verifikasi* (kritik), *interpretasi* (penafsiran), dan *historiografi* (penulisan sejarah). Tahapan-tahapan metode penelitian sejarah akan dijelaskan sebagai berikut :¹⁸

1. *Heuristik* (pengumpulan sumber)

Heuristik disebut juga pengumpulan sumber-sumber yaitu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah. Pada tahapan ini peneliti tidak hanya menemukan sumber akan tetapi juga mencari beberapa sumber yang nantinya akan di kumpulkan menjadi sebuah cerita yang dapat di baca.¹⁹ Ada dua macam sumber disini, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

¹⁷Aam Abdillah, *pengantar ilmu sejarah* (bandung: Pustakasetia, 2012), 29.

¹⁸Dudung Abdurrahman, *Metodologi penelitian sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 44.

¹⁹Aam Abdillah, *pengantar ilmu sejarah*, 29.

Sumber primer adalah kesaksian dari pada seorang saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon. Kepenulisan skripsi ini, penulis menggunakan sumber primer berupa wawancara terhadap seorang yang bersangkutan atas berdirinya Kesenian Barongsai Singo Drojat di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Dari sumber primer yang didapatkan ada dua macam yaitu bersumber dari wawancara dan juga arsip pondok pesantren. Untuk sumber wawancara penulis mewawancarai beberapa orang yang bersangkutan dengan kesenian dan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Diantaranya adalah Mr. Fatah, Arif Hidayatullah, Amiluddin, Fahmi Khusaini, Farikh Muzadi, hasyim, Noval Alfarisi, Fahmiyah, dan Alifia Nur Indah Sari. Dan untuk arsipnya peneliti menggunakan arsip Pondok Pesantren Sunan Drajat dan juga arsip Kesenian Karawitan Joyo Samudro.

b. Sumber skunder

Sumber skunder adalah sumber pendukung dalam melengkapi keterbatasan dari sumber primer. Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi dari pandangan mata.²⁰ Sumber sekunder dari tugas ini sendiri yaitu buku maupun jurnal yang masih ada kaitannya dengan barongsai dan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Diataranya

²⁰Kuntowijoyo, *Pengantar ilmu sejarah* (Yogyakarta: Yayasan benteng budaya, 2001), 12.

adalah buku tentang pondok pesantren, buku tentang barongsai, buku tentang metode penelitian, dan buku-buku lainnya.

c. Sumber visual

Sumber visual adalah sumber yang bisa dilihat secara langsung dengan indra penglihatan, yaitu bisa berupa benda-benda jaman dahulu yang memiliki nilai sejarah. Sumber visual yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebuah Kantor Barongsai singo drojat Semua kesenian yang ada di pondok pesantren sunan drajat memiliki kantor kesekretariatan. Kesenian barongsai ini memiliki 2 kantor kesekretariatan, yang utama ada di gedung utama SMK Sunan Drajat yang yang kedua terletak di asrama abu hurairah yang berada di atas kantor pondok putra sunan drajat. Adapun kedua kantor tersebut berguna untuk menyimpan barang perlengkapan kesenian barongsai, diantaranya: kostum barongsai, kostum lion dance, almari penyimpanan piala, foto lambang barongsai singo drojat, dan juga alat-alat yang diperlukan.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Kritik sumber dilakukan untuk mencari kebenaran suatu sumber sejarah. Dalam hal ini yang harus di uji adalah keabsahan tentang keaslian sumber yang di lakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber yang di uji melalui kritik intrn.²¹ Harus banyak-banyak sabar dalam melakukan kritik

²¹Dudung Abdurrahman, *Metodologi penelitian sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 58.

sumber, karena pada kritik sumber ini kita harus benar benar memilih mana saja sumber-sumber yang akurat yang nantinya bisa di kembangkan dalam menjalankan penelitian ini.

Kritik ekstrn merupakan sebuah kritik luar, dilihat dari pandangan manusia terhadap sumber yang ada. Pada penerapan kritik ekstrn diterapkan dalam pengecekan sumber lisan yang di lakukan pada pendiri dan ketua generasi pertama Barongsai Singo Drojat. Dilihat dari fisik, kedua narasumber ini masih terlihat sehat dan memiliki ingkatan yang baik untuk menceritakan sejarah dan perkembangan kesenian ini. Berdasarkan keadaan di atas yang telah di lakukan kritik ekstrn, kesaksian pendiri dan ketua generasi pertama bisa dijadikan sumber dalam penulisan skripsi ini.

Setelah melakukan kritik ekstrn, lalu melakukan kritik intrn. Kritik intrn merupakan sebuah kritikan dalam guna untuk menguji substansi isi dari sumber yang ada. Kritik intern lebih menekankan pada isi data atau informasi yang di peroleh dari narasumber. Dalam proses melakukan wawancara, penulis mendapatkan informasi dari pendiri dan ketua generasi pertama terkait sejarah dan perkembangan Barongsai Singo Drojat yang ada di pondok pesantren sunan drajat. Dan informasi yang penulis dapatkan dari kedua narasumber tersebut terdapat kesamaan.

Dengan adanya kritik sumber ini penulis akan lebih berhati-hati dalam mewawancarai narasumber maupun dalam mencari sumber-sumber lainnya.

3. *Interpretasi* (penafsiran data)

Interpretasi merupakan proses penafsiran penulis terhadap data dan informasi yang telah didapatkan. Semua data yang di dapat dirangkai lalu di susun menjadi rekontruksi imajinatif berdasarkan sumber-sumber yang ada. Pada tahapan ini penulis menafsirkan dengan pendekatan dan teori yang telah di sebutkan di awal, yaitu pendekatan antropologi dan juga teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski. Lalu semua fakta yang yang telah di tafsirkan dihubungkan dengan pembahasan penelitian sejarah dan perkembangan barongsai singo drojat di pondok pesantren sunan drajat tahun 2012-2022.

4. *Historiografi*

Setelah melakukan pengumpulan informasi melalui beberapa langkah yaitu heuristik, kritik sumber, dan interpretasi, maka langkah selanjutnya yaitu untuk memaparkan hasilnya kedalam bentuk laporan ilmiah atau historiografi. Bahasa yang baik sangat diperlukan dalam tahap ini, guna untuk membuat para pembaca bisa faham dengan apa yang ingin kita sampaikan. Selain menyampaikan isi, didalam hasil akhir ini peneliti menuliskan tahap-tahap penelitian dari awal hingga akhir sehingga dapat

dilihat apakah penelitian ini dijalankan sesuai dengan prosedur penelitian yang berlaku.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini diuraikan menjadi beberapa bab dan sub bab untuk memudahkan dalam penulisan agar runtut dan mudah dipahami. Adapun sistematikanya yaitu sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan yang memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilakukan. Bab ini terdiri dari sub-bab latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, pendekatan dan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pembahasan dalam bab ini merupakan penjelasan pokok mengenai apa yang menjadi bahasan bab-bab selanjutnya dan mencerminkan kerangka berfikir penelitian.

BAB II, membahas tentang sejarah Pondok Pesantren Sunan Drajat, mulai dari sejarahnya, kegiatan pondoknya, dan juga beberapa kesenian yang ada di dalam pondok.

BAB III, membahas tentang wujud Kesenian Barongsai Singo Drojat di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Pembahasannya dimulai dari sejarah berdirinya, perkembangannya hingga sekarang, biografi tokoh yang mendirikan, struktur kepemimpinan, visi misi, lambang dari barongsai singo drojat, alat-alat yang digunakan dalam permainannya, serta prosesi pertunjukannya.

BAB IV, membahas tentang fungsi barongsai singo drojat di pondok pesantren sunan drajat, yaitu memiliki tiga fungsi, fungsi barongsai bagi pelaku, fungsi barongsai bagi penonton, dan fungsi barongsai bagi kebudayaan nasional.

BAB V, Penutup: Peneliti menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian atau hasil temuan peneliti dan memberikan saran-saran peneliti.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

SEJARAH PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT

A. Sejarah Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pondok Pesantren Sunan Drajat didirikan pada tanggal 7 September 1977 di Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan oleh KH. Abdul Ghofur. Melihat dari namanya pondok pesantren ini memang mempunyai ikatan yang sangat lekat dengan nama Kanjeng Sunan Drajat, bahkan bangunan pondok tepat berada di atas reruntuhan pondok pesantren peninggalan Sunan Drajat yang sempat menghilang dari percaturan dunia Islam di Jawa selama beberapa ratus tahun. Pondok Pesantren Sunan Drajat ini berada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, yang secara geografi berjarak sekitar +- 35 km dari arah pertigaan Sukodadi, +- 3 km dari arah Tuban. Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat ini masih satu kompleks dengan makam Sunan Drajat (Raden Qosim) dalam radius +- 500 M.²²

Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah salah satu pondok pesantren yang memiliki nilai historis yang amat panjang karena keberadaan pesantren ini tak lepas dari nama yang disandangnya, yakni Sunan Drajat. Perjuangan Sunan Drajat di Banjaranyar dimulai tatkala beliau diutus ayahandanya untuk membantu perjuangan Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu guna mengembangkan syiar Islam didaerah pesisir pantai utara Kabupaten Lamongan saat ini.

²²Arsip Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pada tahun 1440-an ada seorang pelaut muslim asal Banjar yang mengalami musibah di pesisir pantai utara, kapal yang ditumpangnya pecah terbentur karang dan tenggelam di laut. Adapun Sang Pelaut Banjar terdampar di tepian Pantai Jelaq dan ditolong oleh Mbah Mayang Madu penguasa kampung Jelaq pada saat itu. Melihat kondisi masyarakat Jelaq yang telah terseret sedemikian jauh dalam kesesatan, Sang Pelaut muslim itu pun terketuk hatinya untuk menegakkan sendi-sendi agama Allah. Beliau pun mulai berdakwah dan mensyiarkan ajaran Islam kepada penduduk Jelaq dan sekitarnya. Pelaut yang memiliki niat baik tersebut di kerap di sebut dengan nama Mbah Banjar karena telah menebar kebaikan di Desa Banjaranyar. Lambat-laun perjuangan Mbah Banjar mulai membuahkan hasil, didukung pula dengan keadaan Mbah Mayang Madu yang pada saat itu merupakan salah satu tokoh di desa tersebut menyatakan masuk islam menjadi penyokong utama perjuangan Mbah Banjar.

Pada suatu saat, Mbah Banjar berunding dengan Mbah Mayang Madu untuk mewujudkan keinginan beliau yaitu mendirikan tempat pondokan di desa Banjaranyar, namun ada beberapa kendala yang mulai terasa, salah satunya yaitu belum ditemukan tenaga pengajar yang ahli dan menguasai bidang tersebut. Akhirnya Mbah Banjar bersama dengan Mbah Mayang Madu sowan menghadap kanjeng Sunan Ampel di Ampel Denta, Surabaya. Di sana beliau menyampaikan keinginannya untuk mendirikan pondok pesantren dan sekaligus mohon bantuan tenaga pengajar yang ahli

dibidang ilmu-ilmu Diniyah. Kanjeng Sunan Ampel sangat senang mendengar tujuan beliau dan dengan senang hati beliau mengabulkan permohonan dan berjanji akan menugaskan putranya, Raden Qosim untuk pergi ke Banjaranyar agar dapat membantu perjuangan Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu di tempat tersebut.²³

Akhirnya Raden Qosim pun mendirikan sebuah pondok Banjaranyar anglokasinya persis di Pondok Putri Sunan Drajat. Ditempat itulah Raden Qosim mulai merintis pendidikan Islamnya. Bangunan sebagai bukti peninggalan nyata beliau adalah sebuah sumur yang saat ini ada di dalam mushola putri pondok pesantren sunan drajat. Beliau pun mengatakan bahwa barang siapa yang mau belajar mendalami ilmu agama di tempat tersebut, semoga Allah menjadikannya manusia yang memiliki derajat luhur. Karena do'a Raden Qosim inilah para pencari ilmu pun berbondong-bondong belajar di tempat beliau dan Raden Qosim pun mendapat gelar Sunan Drajat. Sementara itu untuk mengenang perjuangan Mbah Banjar, maka dusun yang sebelumnya bernama kampung Jelaq, dirubah namanya menjadi Banjaranyar untuk mengabadikan nama Mbah Banjar dan anyar sebagai suasana baru di bawah sinar petunjuk Islam.

Setelah beberapa lama beliau berdakwah di Banjaranyar, maka Raden Qosim mengembangkan daerah dakwahnya dengan mendirikan masjid dan pondok pesantren yang baru di kampung Sentono. Beliau berjuang hingga akhir hayatnya dan dimakamkan di belakang masjid tersebut. Kampung di

²³Arsip Pondok Pesantren Sunan Drajat

mana beliau mendirikan masjid dan pondok pesantren itu akhirnya dinamakan pula sebagai Desa Drajat. Sepeninggalan Sunan Drajat, tongkat estafet perjuangan dilanjutkan oleh anak cucu beliau. Namun seiring dengan perjalanan waktu Pondok Pesantren Sunan Drajat pun semakin pudar dan akhirnya lenyap ditelan masa. Saat itu hanyalah tinggal sumur tua yang tertimbun tanah dan pondasi bekas langgar yang tersisa. Kemaksiatan dan perjudian merajalela di sekitar wilayah Banjaranyar dan sekitarnya, bahkan areal di mana Raden Qosim mendirikan Pondok Pesantren di Banjaranyar saat itu berubah menjadi tempat pemujaan.²⁴

Setelah mengalami proses kemunduran, bahkan sempat menghilang dari percaturan dunia Islam di Pulau Jawa, pada akhirnya Abdul Ghofur mengadakan latihan pencak silat pada hari minggu dibantu oleh temannya bernama Mad Urifan. Minggu demi minggu dilalui perguruan pencak Abdul Ghofur semakin ramai. Dan pada suatu hari ada seorang yang menantang Abdul Ghofur. Dan akhirnya pemuda yang menantang tadi kalah dan ikut berguru dengan Abdul Ghofur. Dan pada suatu hari Abdul Ghofur meminta izin kepada ayahnya untu mengambil pasir dilaut bersama teman-teman diperguruannya dibuat untuk membangun Pondok Pesantren Sunan Drajat. Abdul ghofur juga menceritakan mimpnya, “Saat nyantri, saya pernah bermimpi didatangi Kangjeg Sunan Drajat. Beliau mengatakan apakah saya siap menjadi kiai atau tidak. Saya menjawabnya siap. Saya

²⁴<https://ppsd.or.id/sejarah-berdirinya-pondok-pesantren-sunan-drajat-foto-foto-kuno/#> Diakses tanggal 26 september 2022 jam 19:57

yakin, ini semua sudah diatur oleh Allah.....”²⁵. Lalu ayahnya mengizinkan selagi meneteskan tangisan haru dengan memeluk anaknya.

Pada saat ada pertunjukan silat di Banyuwangi Abdul Ghofur melatih muridnya dengan sungguh-sungguh sehingga dapat penghargaan uang 17.000. Lalu uang itu dibuat membeli bahan-bahan bangunan untuk membangun Pondok Pesantren Sunan Drajat. Dan pada 7 September 1977 diadakan acara tumpengan pertama masyarakat banjaranya akan membangun Pesantren Sunan Drajat di atas petilasan Sunan Drajat. Tidak ada lagi protes, apalagi perebutan kekuasaan. Semua orang sepakat bahwa KH Abdul Ghofur sebagai pemimpin Pondok Pesantren Sunan Drajat

Sebagai suatu pondok pesantren yang berkembang pesat hingga sekarang, tak heran jika Pondok Pesantren Sunan Drajat ini memiliki visi dan juga misi, berikut adalah visi dan misi Pondok Pesantren Sunan Drajat

1. Visi Pondok Pesantren Sunan Drajat

Menjadikan pondok pesantren yang mampu melakukan perubahan bagi masyarakat yang madani, dan meneruskan cita-cita sembilan wali. Membentuk insan yang berbudi luhur, berakhlakul karimah, bertaqwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas dan bertanggung jawab terhadap agama, nusa dan bangsa.

2. Misi Pondok Pesantren Sunan Drajat

²⁵Aguk Irawan, *sang pendidik novel biografi kh.abdul ghofur* (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2015), 280.

- a. Menjadikan pondok pesantren yang baik yang bisa menjadikan santrinya sebagai santri yang berkompetensi serta dijadikan contoh bagi pondok pesantren lainnya
- b. Menyelenggarakan pendidikan islam dan di bekali dengan pendidikan formal
- c. Mengikuti pedoman sunan kalijaga “kenek iwak e gak buthek banyune”
- d. Mengembangkan jiwa mandiri pada santri sebagaimana wasiat sunan drajat “wenehono” (berilah)
- e. Membentuk insan yang berbudi luhur, berakhlaqul karimah, bertaqwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas dan bertanggung jawab terhadap agama, nusa, dan bangsa.²⁶

Setiap lembaga pendidikan yang ada akan memiliki sebuah visi misi guna untuk mempejelas tujuan yang ingin di capai. Dalam setiap poin dari visi misi tersebut akan memiliki arti tersendiri. Seperti halnya pada visi misi Pondok Pesantren Sunan Drajat. makna dari poin pertama adalah, dengan berdirinya Pondok Pesantren Sunan Drajat diharapkan bisa mencetak para santri yang unggul dan bisa dijadikan daya saing untuk pesantren-pesantren lainnya dengan tujuan untuk memajukan pendidikan dilingkup pondok pesantren. Makna dari poin kedua adalah, di Pondok Pesantren Sunan Drajat selain belajar ilmu agama sebagai bekal di akhirat juga di ajarkan ilmu-ilmu yang menyangkut duniawi yang di kemas dalam

²⁶Arsip Profil Pondok Pesantren Sunan Drajat

pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat. adanya pendidikan formal dan non formal didalam Pondok Peantren Sunan Drajat guna untuk mengimbangi ilmu yang didapatkan, karena sebelum nanti menuju ke akhirat harus menjalankan hidup di dunia terlebih dahulu. Makna dari poin ketiga adalah, ini adalah sebuah pribahasa yang sering diucapkan oleh KH Abdul Ghofur di setiap pengajiannya. Jika dialih bahasakan menjadi Bahasa Indonesia menjadi “mendapatkan ikannya tanpa harus membuat keruh airnya”. Ikan disini adalah masyarakat dan air adalah lingkungannya atau tempat tinggalnya. Maksud dari pribahasa ini adalah ketika nanti alumni Pondok Pesantren Sunan Drajat sudah mulai berbaur dengan masyarakat luas diharapkan mereka bisa mengamalkan ilmunya ke masyarakat dengan cara damai, tanpa pemaksaan, bisa diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa menggunakan cara yang keras.

Makna dari poin ke empat adalah, terdapat kata *wenhono* disitu. *Wenhono* adalah sebuah kata yang ada didalam wasiat Kanjeng Sunan Drajat. *wenhono* sendiri memiliki arti berilah dalam kamus Bahasa Indonesia. *Wenhono* dikemas didalam sebuah syair yang terdiri dari 4 kalimat, sebagai berikut:

Wenhono teken marang wong kang wuto

Wenhono pangan marang wong kang keluweh

Wenhono payung marang wong kang kaudanan

Wenhono sandang marang wong kang kawudan.

Artinya: Berilah tongkat kepada orang yang buta

Berilah makan kepada orang yang lapar

Berilah payung kepada orang yang kehujanan

Berilah baju kepada orang yang telanjang.

Pada intinya disini para Santri Sunan Drajat di harapkan saling membantu dan peduli dengan sesama manusia. Tidak hanya berpatok dengan kebaikan yang telah di sebutkan dalam syair itu saja akan tetapi peduli dalam bisang apapun selagi itu di benarkan oleh Allah dan kita mampu melakukannya.

Makna poin yang kelima adalah, tujuan kita belajar selain berguna bari diri kita sendiri juga berguna bagi masyarakat dan juga negara tercinta. Oleh karena itu perlu pada poin ke dua telah dijelaskan bahwa Pondok Pesantren Sunan Drajat juga mengajarkan pelajaran duniawi didalam pendidikan formalnya agar supaya nantinya para alumni Pondok Pesantren Sunan Drajat bisa memimpin negara tercinta ini seperti apa yang telah diinginkan oleh KH Abdul Ghofur yaitu mendirikan negara pondok yang di pimpin oleh santri.²⁷

B. Kegiatan Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki banyak kegiatan-kegiatan yang dapat mendidik seorang santri. Kegiatan belajar mengajar didalam pondok pesantren tidak lepas dengan namanya kitab kuning, karena mempelajari kitab kuning merupakan salah satu unsur berdirinya sebuah pondok pesantren. Kitab-kitab kuning yang dikaji didalam pondok

²⁷Santri PPSD, *Wawancara*, Lamongan, 10 Oktober 2022

pesantren biasanya kitab yang tidak memiliki harokat atau biasa disebut dengan kitab gundul. Kitab-kitab kuning yang diajarkan didalam pondok pesantren pada umumnya memiliki beberapa pelajaran seperti, nahwu, shorof, tarikh, tauhid, fiqih, akhlaq, hadis, dan juga kitab-kitab khusus yang menjadi pilihan sebuah pondok pesantren.

Pada umumnya pondok pesantren menggunakan 2 metode pembelajaran kitab kuning yaitu metode bandongan dan sorogan.²⁸ Metode bandongan adalah sebuah metode dimana seorang kyai menjelaskan kata demi kata, kalimat demi kalimat dan para santri mencatat dan mendengarkan.²⁹ Pada setiap hari um'at di Pondok Pesantren Sunan Drajat ada yang namanya pegajian jum'at bersama pengasuh. Pengajian ini diikuti oleh seluruh santri baik dari jenjang SLTP, SLTA, Mahasiswa, Karyawan, Maupun dari penduduk desa sekitar. Di sinilah penerapan metode bondongan itu terlihat. Karena pada saat pengajian sang kyai yaitu KH Abdul Ghofur menerangkan dan para pengikut pengajian mendengarkan serta menncatat hal-hal penting yang ada didalam penjelasan kyai tersebut. Metode yang ke 2 yaitu metode sorogan. Metode sorongan ini adalah dimana santri yang membaca kitab yang telah diajarkan dihadapan kyai, lalu kyai menyimak dan memberi masukan.³⁰ Penerapan metode sorogan ini terlihat pada kegiatan pengajian diniyah. Santri-santri dibagi menjadi beberapa kelas berdasarkan tingkatan kelas formalnya. Pengajian diniyah ini terdiri dari beberapa kitab yang

²⁸Al Furqon, *Upaya pendidikan islam pondok pesantren dan upaya pembenahannya* (padang: UNP Press), 99.

²⁹Bisri Abdul Karim, *strategi pembelajaran kitab kuning* (makasar: LPP UNISMUH MAKASAR), 49.

³⁰Ibid., 5

diampuh oleh ustadz/ustadzah yang berbeda. Dalam pengajarannya para ustadz/ustadzah menjelaskan materi terlebih dahulu, lalu setelah itu diakhir pembelajaran ustadz/ustadzah menunjuk beberapa santri untuk menjelaskan ulang apa yang telah dijelaskan sebelumnya, lalu ustadz/ustadzah mendengarkan, mengoreksi dan memberi masukan.

Selain dua metode pembelajaran yang pada umumnya ada di sebuah pondok pesantren, Pondok Pesantren Sunan Drajat memiliki tambahan dua metode pembelajaran yang diterapkan kepada santri-santrinya yaitu metode hafalan dan metode musyawarah.³¹ Pertama yaitu metode hafalan, Sama dengan metode sorogan, metode hafalan ini juga diterapkan dalam pengajian diniyah. Di dalam pengajian diniyah ada yang namanya nadhoman dipelajari nahwu dan tasrifan dipelajari shorof. Cara mudah belajar nadhoman dan tasrifan adalah dengan cara dilagukan, agar supaya mempercepat hafalan dan memperkuat daya ingat. Selain itu, dengan diubah menjadi sebuah nyanyian bisa membuat santri-santri jadi semangat belajar dan tidak mudah bosan. Metode yang ke dua yaitu *metode musyawarah*. Di dalam pondok pesantren sunan drajat ada yang namanya kegiatan MUBES (musyawarah besar) yang dilakukan satu minggu sekali pada malam hari setelah pengajian diniyah. MUBES adalah suatu kegiatan yang mengasah otak para santri untuk berpikir lebih kritis dengan cara adu argument, dan menjadikan kitab kuning sebagai sumber utamanya. Sama seperti kegiatan pengajian diniyah, pada kegiatan ini santri-santri juga di bagi menjadi beberapa kelas berdasarkan tingkatan di sekolah formal. Bedanya disini hanya akan

³¹Fahmiah, Wawancara, Lamongan, 10 Oktober 2022

membedah satu kitab kuning yang dibimbing dengan satu ustadz/ustadzah. Dalam satu kelas akan dibagi menjadi beberapa kelompok untuk di adu argumennya. Pada penerapannya ketika kelompok 1 maju menjelaskan satu kalimat dalam sebuah kitab beserta mengungkapkan argumennya, lalu kelompok lain menyanggah dengan argument mereka masing-masing. Tugas ustazd/ustadzah disini adalah sebagai penengah.

Selain kegiatan pengajian kitab, di Pondok Pesantren Sunan Drajat pun ada yang namanya kegiatan pengembangan bahasa yang biasa di sebut LPBA (lembaga pengembangan bahasa asing). Kegiatan ini adalah salah satu kegiatan pembelajaran non formal didalam Pondok Pesantren Sunan Drajat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan skill Bahasa Inggris dan Bahasa Arab dengan baik dan benar. Karena dengan dunia yang semakin maju ini tidak cukup hanya bisa berbahasa Indonesia saja, apalagi sekarang Bahasa Inggris telah dijadikan Bahasa Internasional. Dan kenapa Bahasa Arab? Karena pondok pesantren identik dengan kitab kuning yang bertulisan tulisan arab. Oleh karena itu diperlu adanya kegiatan yang memfokuskan pengajarannya dalam pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Selain dia kegiatan tersebut juga masih banyak kegiatan yang lain.

Berikut kegiatan santri dan dan juga santriwati Pondok Pesantren Sunan Drajat dari bangun tidur sampai tidur lagi:

1. Kegiatan pondok putri³²

Table 2. 1Kegiatan pondok putri

³²Alifia Nur Indah Sari, *Wawancara*, Lamongan, 10 Oktober 2022

Jam	Nama Kegiatan	Sasaran
03.00-04.00	Tahajud (wajib)	Seluruh santri
04.00-05.00	Sholat shubuh dan mandi	Seluruh santri
05.00-06.00	Pengajian kitab salaf/LPBA	Santri formal
06.00-06.30	Ro'an dan sarapan	Seluruh santri
07.00-13.30	Sekolah formal	Santri formal
13.30-15.00	Istirahat	Seluruh santri
15.00-15.30	Jamaah asar	Seluruh santri
15.30-16.30	Pengajian kitab salaf	Santri formal
16.30-17.00	Ro'an, makan sore dan bersih diri	Seluruh santri
17.00-17.30	Pembacaan surat Al-Mulk, Wa'qiah dan Ar-Rahman	Seluruh santri
17.00-18.00	Jamaah maghrib	Seluruh santri
18.00-19.00	Pengajian qur'an	Seluruh santri
19.00-19.30	Jamaah isya'	Seluruh santri
20.00-21.00	Pengajian diniah	Seluruh santri
21.00-22.00	Takror/Belajar bersama	Seluruh santri
22.00-03.00	Istirahat	Seluruh santri

2. Kegiatan santri putra³³

Table 2. 2 Kegiatan pondok putra

Jam	Nama Kegiatan	Sasaran
03.00-04.00	Tahajud (tidak wajib)	Seluruh santri
04.00-05.00	Sholat shubuh dan mandi	Seluruh santri
05.00-06.00	Pengajian kitab salaf	Santri formal
06.00-06.30	Ro'an dan sarapan	Seluruh santri
07.00-13.30	Sekolah formal	Santri formal
13.30-15.00	Istirahat dan makan siang	Seluruh santri
15.00-15.30	Jamaah asar	Seluruh santri
15.30-16.30	Pengajian diniah	Seluruh santri
16.30-17.00	Ro'an, makan sore dan bersih diri	Seluruh santri
17.00-17.30	Pembacaan surat Al-Mulk, Wa'qiah dan Ar-Rahman	Seluruh santri
17.00-18.00	Jamaah maghrib	Seluruh santri
18.00-19.00	Pengajian qur'an	Seluruh santri

³³Amiludin, Wawancara, Lamongan, 10 Oktober 2022

19.00-19.30	Jamaah isya'	Seluruh santri
20.00-21.00	LPBA	Santri formal
21.00-22.00	Takror/belajar bersama	Seluruh santri
22.00-03.00	Istirahat	Seluruh santri

Semua kegiatan didalam tabel tersebut dilakukan setiap hari oleh seluruh santri yang berada di jenjang SLTP dan SLTA. Berbeda dengan santri yang berada di jenjang mahasiswa dan karyawan. Untuk santri mahasiswa dan karyawan pada jam 07.00-08.30 ada ketiatan mengaji kitab Syamsul Ma'arif dan kitab Ihyaul Ulumuddin bersama dengan KH Abdul Ghofur. Selain kegiatan harian, didalam pondok pentren sunan drajat juga terdapat kegiatan mingguan, bulanan, dan juga tahunan.

C. Kesenain Pondok Pesantren Sunan Drajat

1. Pencak silat

Pencak silat adalah sebuah ilmu bela diri yang telah menjadi ekstrakurikuler didalam Pondok Pesantren Sunan Drajat, khususnya di pondok putra. Pencak silat di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini diberi nama GASPI (Gabungan Silat Pemuda Islam). Cikal bakal pencak silat yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini sudah ada sejak tahun 1972, tepatnya 5 tahun sebelum pondok pesantren ini berdiri. Bertepatan di Desa Banjaranya KH Abdul Ghofur mengajarkan pencak silat dengan

tujuan berdakwah dan mencari santri di desa tersebut. Kebetulan pada saat itu pencak silat merupakan sebuah seni yang digemari pemuda-pemuda desa tersebut. Dan akhirnya pada tahun 1977 Pondok Pesantren Sunan Drajat berhasil didirikan oleh KH Abdul Ghofur.

Ketika Pondok Pesantren Sunan Drajat berdiri, ada dua kelompok yaitu gaspi 72, adalah gaspi yang mengikuti tahun awal adanya pencak silat di Banjarnegara dan gaspi 77, adalah gaspi yang mengikuti tahun berdirinya pondok.³⁴ Kedua kelompok ini memiliki guru besar yang sama, yaitu guru-guru yang pernah belajar langsung kepada KH Abdul Ghofur. KH Abdul Ghofur mengajarkan ilmu pencak silatnya berdasarkan kemampuan para anggota-anggotanya.³⁵ Oleh karena itu tidak heran jika gerakan silat antara gaspi 72 dan gaspi 77 itu berbeda. Akan tetapi perbedaan itu tidak dianggap masalah oleh kedua belah pihak, karena tujuan mereka adalah belajar dan mengamalkan ilmu yang didapat.

Pada perkembangannya, ketika Pondok Pesantren Sunan Drajat mulai memiliki banyak santri dari penjuru daerah yang ada di Indonesia, kesenian pencak silat didalamnya pun mengalami perkembangan. Pencak Silat GASPI yang awalnya ada 2 kelompok, dikurcutkan menjadi 1. Pada pengkurcutan itu dipililah gaspi 77 untuk menjadi kelompok GASPI utama di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Akhirnya pencak silat yang diberi nama GASPI mulai masuk dalam daftar ekstrakurikuler Pondok

³⁴Noval Alfarisi, *Wawancara*, Lamongan, 01 Noveber 2022

³⁵Farikh Muzadi, *Wawancara*, Lamongan, 01 November 2022

Pesantren Sunan Drajat yang beranggotakan santri-santri putra. Ketika GASPI ini mulai masuk menjadi ekstrakurikuler Bapak Sumarno dan tim pun berinisiatif untuk membuat logo dan juga visi misi GASPI. Adapun visi misi gabungan silat pemuda islam:

Visi

- a) Menjadikan wadah pembinaan, pengembangan dan pendayagunaan seni bela diri dengan segala aspek baik sebagai cabang olahraga, maupun seni budaya.
- b) Melastarikan dan mengembangkan seni bela diri dari bidang ketabiban (mental spiritual)

Misi

- a) Memperkenalkan pencak silat dengan faham ahlussunnah wal jamaah dengan menganut salah satu dari empat madzhab di tengah-tengah kehidupan masyarakat dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar 194.
- b) Menjadikan GASPI sebagai perantara bagi atlet berprestasi dikanca nasional dan internasional dengan menjunjung budaya pesantren.

GASPI Pondok Pesantren Sunan Drajat ini memiliki beberapa tingkatan didalamnya yang di tandai dengan sebuah sabuk yang digunakan ketika latihan. Ada 4 sabuk, yaitu kuning, merah, hitam, dan putih. Sabuk

kuning dan merah adalah sabuk yang dimiliki oleh anggota biasa, bedanya sabuk kuning dimiliki oleh anggota yang sudah menguasai materi karate dan sabuk yang merah untuk anggota yang sudah menguasai materi karate dan pencak silat. Sedangkan untuk sabuk hitam dan putih adalah sabuk yang dipakai oleh seorang pelatih, bedanya kalo sabuk putih tingkatannya lebih tinggi karena memiliki sebuhan khusus yaitu pendekar.

Akibat dari banyaknya santri yang mengikuti tingkatan GASPI sampai akhir, yaitu sabuk putih, menjadikan para alumni-alumni GASPI mendirikan cabang-cabang GASPI di daerah mereka masing-masing. Sehingga terbentuklah struktur lembaga GASPI. Ada kesekretariatan pusat GASPI, pimpinan wilayah GASPI, pimpinan cabang GASPI, pimpinan anak cabang GASPI, pimpinan ranting GASPI, dan juga pimpinan rayon GASPI. Maka diadakanlah MUSGA 1 (musyawarah keluarga 1 ikatan pencak silat GASPI) pada 11 Maret 2020 yang didalamnya ada kegiatan pemilihan ketua umum GASPI yang baru dan pembentukan AD/ART berdasarkan keputusan bersama dengan para anggota. Dengan terlaksananya MUSGA 1 GASPI Pondok Pesantren Sunan Drajat resmi menjadi sebuah organisasi pencak silat. Ketua yang terpilih pada saat itu adalah Gus Murobbi Binnur. Latihan GASPI yang awalnya dilakukan pada malam hari juga diganti menjadi siang hari jam 14.00-16.00 pada Hari Selasa dan Jumat di halaman samping aula Pondok Pesantren Sunan Drajat.

2. Seni karawitan

Pondok Pesantren Sunan Drajat memiliki sebuah paguyupan seni budaya yang di berinama Karawitan Joyo Samudro. Awal terbentuknya komunitas ini adalah dari gagasan beberapa santri Pondok Pesantren Sunan Drajat yang akhirnya membentuk sebuah komunitas, Yang bertujuan untuk melestarikan kesenian dan budaya Kanjeng Sunan Drajat (Radem Qosim) yang dulu melakukan dakwahnya dengan menggunakan sebuah kesenian gamelan yang di beri nama Singo Mengkok.

Berawal dari sebuah komunitas yang melakukan kagiatan rutinja dengan tempat dan alat-alat seadanya, seiring dengan berjalannya waktu akhirnya pada tanggal 8 juni 2014 berdirilah sanggar Kesenian Karawitan Joyo Samudro yang berada di kawasan pondok putra tepatnya di sebelah gedung Madrasah Aliyah. Pada tahun 2015 Karawitan Joyo Samudro resmi menjadi paguyupan seni didalam Pondok Pesantren Sunan Drajat dan juga mulai tampil di acara haul Pondok Pesantren Sunan Drajat di setiap tahunnya. Pemberian nama Joyo Samudro juga pada tahun 2015 yang memiliki arti, joyo joyo neng santri murid Sunan Drajat.

Pada tahun 2016 Karawitan Joyo Samudro pun semakin dikenal oleh masyarakat sekitar, hingga Kesenian Karawitan Joyo Samudro ini mendapatkan legalitas dari dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Lamongan.³⁶ Sejak saat itulah Kesenian Karawitan Joyo Samudro menjadi satu-satunya kesenian karawitan yang ada di daerah Pantura. Peralatan yang mulanya belum lengkap juga mulai lengkap sendiri seiring dengan

³⁶Buku joyo samudro

berjalannya waktu. Diantara peralatannya yaitu ada gong, kempul, kenceng, kethuk, bonang, slanthen, damung, saron, peking, gender burung, siter, suling, rebab, dan kendang. Tembang-tembang yang biasa dibawakan oleh Karawitan Jowo Samudro adalah tempang macapat.

Di dalam paguyupan Karawitan Jowo Samudro ini memiliki cabang paguyupan lain didalamnya, yaitu “Paguyupan Bamakidra”.³⁷ Nama Paguyupan Bamakidra adalah singkatan dari sesepuh Desa Banjaranya yaitu “ba” yang berarti Mbah Banjar, “ma” yang berarti Mbah Mayang madu, “ki” yang berarti Mbah Kinanthi, “dra” yang berarti Sunan Drajat. Paguyupan ini adalah paguyupan baru yang berdiri pada tahun 2022. Paguyupan ini dibuat dengan alasan untuk mengajarkan para anggotanya mendalami tembung macapat sekaligus pembedahan naskah-naskah kuno. Jadi didalam paguyupan karawitan jowo samudro ini tidak hanya bermain musik akan tetapi juga mengerti arti dibalik baik-bait yang dilantunkan. Dengan begitu permainan musinya bisa dinikmati pendengar sekaligus pelaku musik itu sendiri

³⁷Hasem, *Wawancara*, Lamongan, 31 Oktober 2022

BAB III

WUJUD KESENIAN BARONGSAI SINGO DROJAT

A. Asal Usul Barongsai Singo Drojat

1. Sejarah berdirinya

Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah sebuah pondok pesantren modern yang mengenalkan beberapa kesenian didalamnya, salah satunya yaitu kesenian barongsai. Inisiator dari kesenian ini adalah Bapak Abdul Fatah atau yang akrab dipanggil dengan sebutan Mr. Fatah. Terkait tahun masuknya barongsai di Pondok Pesantren Sunan Drajat, ada yang mengatakan tahun 2012 ada juga yang mengatakan tahun 2011. Setelah dilakukan penelitian ternyata barongsai mulai ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat yaitu pada tahun 2011 yang diberi nama *Abahir Dragon and Lion Dance*. Nama ini diambil dari salah satu nama asrama di Pondok Pesantren Sunan Drajat yaitu asrama abu hurairoh yang disingkat menjadi abahir. Asrama abahir ini adalah asrama Bahasa Inggris yang ada di kawasan pondok putra.

Ada beberapa tujuan Mr. Fatah mendirikan atau mengajarkan barongsai di Pondok Pesantren Sunan Drajat. *Pertama*, memberikan informasi kepada warga sekitar ketika akan diadakannya sebuah pengajian oleh KH Abdul Ghofur di desa-desa. *Kedua*, bukan hanya karena akulturasi budaya saja tapi karena didalam barongsai diajarkan budi pekerti, diantaranya yaitu, susila, tau malu, disiplin, tanggung jawab, loyalitas, berbakti kepada guru, berbakti kepada orang tua, dan wajib menolong. *Ketiga*, penerapan *hablum minannass*. Di dalam Islam sendiri selain ada *hablumminallah* juga ada *hablum minannass*. *hablumminallah* adalah

hubungan manusia dengan tuhan yang berkaitan dengan ibadah dan pahala. Sedangkan *hablum minannass* adalah hubungan manusia dengan manusia. Menjalin hubungan baik dengan sesama manusia adalah perintah Allah, baik itu seiman maupun tidak seiman. Nah, disinilah toleransi itu mulai diterapkan. Menghargai setiap perbedaan yang ada tanpa harus menjatuhkan satu sama lain. Karena di setiap agama di ajarkan untuk saling berbuat baik. Mempelajari barongsai adalah salah satu bentuk toleransi beragama di dalam Pondok Pesantren Sunan Drajat dengan menerapkan istilah *hablum minannas*.³⁸ Para santri diperkenalkan dengan perbedaan dengan cara berbaur dan berteman dengan masyarakat agama lain. Pondok Pesantren Sunan Drajat juga dikenal sebagai salah satu pondok pesantren yang terbuka dengan agama-agama lain. banyak tokoh-tokoh agama non muslim yang berkunjung ke Pondok Pesantren Sunan Drajat. Dengan begitu terjadilah simbiosis mutualisme, yaitu kita bisa mengerti kebiasaan masyarakat non muslim, masyarakat non muslim juga bisa mengerti kebiasaan masyarakat muslim.

Pada awalnya barongsai hanya didalam kawasan asrama abahir saja, karena di asrama inilah Mr. Fatah mengajarkan barongsai. Selain itu Mr. Fatah juga menjadi tutor Bahasa Inggris di asrama abahir. Dalam perkembangannya kesenian barongsai akhirnya menjadi salah satu ekstrakurikuler Pondok Pesantren Sunan Drajat dan diikuti oleh para santri dari asrama lain. Pada saat awal-awal perintisan Mr. Fatah membuat sebuah logo barongsai yang pertama dibantu oleh temannya yaitu Bapak Farid. Logo yang akhirnya sudah jadi, di *soankan* kepada pengasuh

³⁸Abdul Fattah, *wawancara*, Lamongan, 16 Agustus 2022

dan disetujui. Berawal dari sinilah barongsai Pondok Pesantren Sunan Drajat mulai dikenal masyarakat dan juga mendapat undangan untuk perform di acara-acara.

Adanya barongsai dari tahun ke tahun banyak mengalami perkembangan, hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor. Berikut merupakan perkembangan kesenian barongsai di Pondok Pesantren Sunan Drajat.

a Masa Perintisan

Mr. Fatah adalah seorang inisiator adanya kesenian barongsai di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Beliau masuk di Pondok Pesantren Sunan Drajat pada tahun 2008 yang langsung bertempat di asrama abu hurairoh. Mr. Fatah yang telah memiliki keahlian dibidang barongsai, pada tahun 2011 bertekad untuk mengajarkan barongsai kepada santri-santri asrama abu hurairoh. Selain karena Mr. Fatah bertempat di asrama abu huroiroh, kebetulan asrama abu hurairoh selalu ditunjuk untuk mengeluarkan sebuah kreasi seni yang akan di tampilkan pada saat pembukaan haul akbar Pondok Pesantren Sunan Drajat. Oleh karena itu Mr. Fatah mengajarkan barongsai di asrama abu huroiroh dan pertama kali perform pada tahun 2011 saat pembukaan haul akbar. Sebelumnya, pada pembukaan haul akbar memang selalu ada tampilan barongsai. Permainan barongsai yang di tampilkan sebelum tahun 2011 itu menyewa komunitas barongsai dari luar.

Pada saat perform pertamanya di tahun 2011 ternyata Mr. Fatah belum izin terlebih dahulu kepada pengasuh. Alhasil, pada saat pembukaan telah selesai Mr. Fatah dipanggil untuk menghadap ke pengasuh. Sambal berkata dalam hati “wah

ada apa ini kok saya di panggil”³⁹. Tidak lama setelah itu Mr. Fatah pun memenuhi panggilan pengasuh. Kekhawatiran Mr. Fatah dibayar dengan kebahagiaan, awalnya Mr. Fatah berpikir akan dimarai karena dianggap membawa budaya cina kedalam pondok pesantren, tapi kenyataanya KH Abdul Ghofur menerima dengan senang hati dan Mr. Fatah disuruh melanjutkan hal baik yang telah diawali.

b Masa perkembangan

Pada awalnya barongsai di Pondok Pesantren Sunan Drajat memiliki nama “Abahir Dragon and Lion Dance”. Akhirnya pada tahun 2006 nama “Abahir Dragon and Lion Dance” di ubah oleh Mr. Fatah menjadi Singo Drojat yang berarti singonya Pondok Pesantren Sunan Drajat. perubahan nama ini atas dasar perintah dari sang pengasuh yaitu KH Abdul Ghofur. Akhirnya Mr. Fatah memutar otak dan menemukan nama Singo Drojat. Pengambilan nama itu tidak jauh dari asal mula Pondok Pesantren Sunan Drajat yang berkaitan dengan salah satu wali songo, yaitu Sunan Drajat. Dahulu ketika Sunan Drajat berdakwah menyebarkan agama Islam, metode yang dibawa yaitu menggunakan gamelan singo mengkok. Oleh karena itu Mr. Fatah mengambil nama Singo Drojat. Dalam artian dulu Sunan Drajat menyebarkan dakwah Islamnya dengan Kesenian Gamelan Singo Mengkok dan sekarang KH Abdul Ghofur berdakwah dengan diiringi Kesenian Barongsai Singo Drojat.

³⁹Abdul Fatah, *Wawancara*, Lamongan, 16 Agustus 2022

Tujuan pegantian nama ini juga untuk menarik anggota dari luar asrama abu hurairoh. Karena dengan mencantumkan kata abahir (abu huroiroh) didalam nama Barongsai Sunan Drajat akan membuat para santri beranggapan bahwa kesenian barongsai itu hanya untuk santri-santri abahir saja selain itu juga membuat para santri malu untuk mengikuti belajar keseniann barongsai. Kesenian barongsai ini dilakukan setiap 2x dalam seminggu, yaitu di hari selasa dan di hari jumat jam 14.00-16.30.

c Masa kejayaan

Pada tahun 2019 Barongsai Singo Drojat membuka pendaftaran secara formal menggunakan media pemflet yang di sebar di tiap asrama. Dengan begitu Barongai Singo Drojat memiliki beberapa anggota dari luar asrama abu hurairoh. Sejak pertama kali ada hingga sekarang, barongsai singo drojat selalu bermain dengan naga, ada naga kecil dan juga naga besar. Pada tahun 2020 ini ada perubahan logo barongsai yang di buat oleh Mas Nasrul, salah satu anggota barongsai. Logo yang telah di buat akhirnya di detujui oleh Mr. Fatah. Paad tahun 2020 juga, setelah logo itu jadi, Barongsai Singo Drojat mendapatkan undangan pertama kali untuk bergabung diacara Imlek di Negara Malaysia dengan seluruh federasi barongsai dunia.

Pada tahun 2021 barongsai yang awalnya yang awalnya menjadi ekstrakurikuler di pondok pesntren, akhirnya juga menjadi salah satu ekstrakurikuler di salah satu sekolah formal, yaitu SMK Sunan Drajat. meskipun telah terbagi menjadi dua, latihan rutinannya dari keduanya tetap bersama-sama yaitu

hari selasa dan jumat dan dibimbing oleh Mr. Fatah. Bedanya disini yaitu untuk barongsai yang dibawa naungan pondok sepenuhnya di pegang oleh Mr. Fatah dan barongsai yang di bawah naungan SMK Sunan Drajat sudah memiliki susunan kepengurusan yang ter struktur.

2. Biografi Pendiri

Abdul Fatah atau yang kerap di panggil Mr. Fatah adalah pendiri kesenian barongsai di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Mr. Fatah lahir di Bojonegoro pada 19 juni 1988 dari pasanagan ayah yang bernama I Gede Deri (nama bali) Sahlan (nama jawa) Dan Ibu Supingah. Mr. Fatah ini adalah anak terakhir dari 4 bersaudara. Sebelum menjadi seorang yang sukses seperti sekarang ini, Mr. Fatah terlebih dahulu menempuh beberapa jenjang pendidikan. Diantaranya ada pendidikan formal dan juga ada pendidikan non formal. Pendidikan formalnya meliputi:

- a. MI Fatahul Huda Bojonegoro
- b. MTs Al-Yaqin Bojonegoro
- c. Madrasah Aliyah Negri 1 Bojonegoro
- d. Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Lamongan
- e. Jurusan Agri Bisnis Di Universitas Westren Australian College Of Agriculture Cunderdin

Berdasarkan fakta di atas Mr. Fatah menumpuh S-1 di dua kampus sekaligus, yaitu kampus dalam negeri dan kampus luar negeri. Untuk perkuliahan di luar negeri Mr. Fatah mendapatkan beasiswa dari dinas sosial Jawa Timur.

Pendidikan S-1 yang seharusnya di tempuh selama 4 tahun, ketika menjalani pendidikan di Australia Mr. Fatah hanya butuh waktu 2 tahun untuk menyelesaikannya yaitu pada tahun 2012-2014.

Selain pendidikan formal, Mr. Fatah juga belajar di pendidikan non formal, yaitu di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Mr. Fatah masuk Pondok Pesantren Sunan Drajat pada tahun 2008 tepatnya ketika beliau menjalani pendidikan di Universitas Lamongan, karena pada saat itu di Pondok Pesantren Sunan Drajat masih belum memiliki jenjang pendidikan universitas. Jadi Mr. Fatah ini pulang pergi dari Pondok Pesantren Sunan Drajat yang berada di daerah utara Lamongan ke kampus yang berada di pusat Kota Lamongan. Butuh waktu sekitar 1 jam 30 menitan untuk bisa nyampek disana.

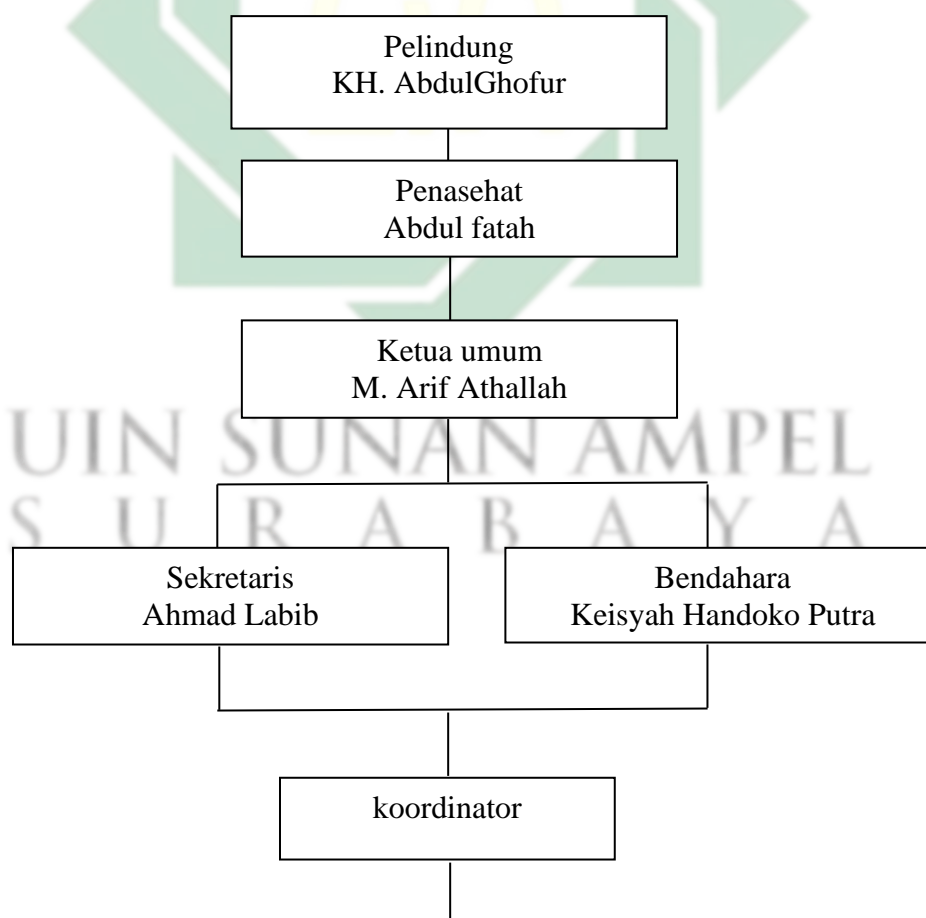
Mulai dari awal masuk ke Pondok Pesantren Sunan Drajat kegiatan Mr. Fatah bukan hanya sekedar mengaji saja akan tetapi juga mengajar salah satu lembaga yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat, yaitu lembaga pengembangan bahasa asing di bidang Bahasa Inggris, karena Mr. Fatah memiliki kemampuan di bidang Bahasa Inggris, dan Mr. Fatah juga bertempat di asrama Abu Hurairah (asrama bahasa Pondok Pesantren Sunan Drajat).

Selain memiliki begrund Bahasa Inggris yang baik, Mr Fatah juga ahli dalam permainan barongsai. Mulai dari kelas 2 MTs Mr Fatah belajar permainan barongsai di Klenteng Hok Swie Bio di Bojonegoro. Selain belajar dibumi kelahirannya, pada tahun 2019 Mr. Fatah juga belajar barongsai di negara tetangga yaitu Malaysia.

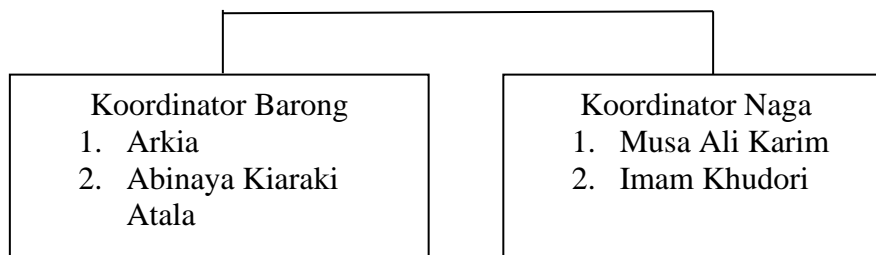
Mr. Fatah bukan hanya bisa memaikan barongsai saja, akan tetapi beliau juga bisa membuat kostum barongsai. Mr. Fatah adalah seorang pengrajin seni, beliau sangat suka dengan hal-hal yang ber bau seni. Selain membuat kostum barongsai, beliau juga bisa melukis, membuat seserahan mahar perkawinan, dan beberapa seni yang lainnya. Pada awalnya tahun 2015 beliau belajar secara otodidak, lalu setelah itu beliau juga mengikuti beberapa acara pelatihan untuk mengembangkan skill dirinya.

3. Struktur Kepemimpinan

Table 3. 1Table Struktur pengurus barongsai singo drojat 2021-2023⁴⁰



⁴⁰Arif Athallah, *wawancara*, Lamongan, 16 Agustus 2022



Struktur diatas adalah struktur Barongsai Singo Drojat yang ada di SMK Sunan Drajat. Pemilihan ketuanya di pilih langsung oleh Mr. Fatah, pada saat pemilihan ketua, Mr. Fatah memilih dengan cara menunjuk, akan tetapi yang ditunjukkan bukan sembarangan orang. Barongsai Singo Drojat mulai terstruktur ketika dibawah naungan SMK Sunan Drajat. Karena di SMK Sunan Drajat semua ekstrakurikuler harus memiliki struktural yang jelas sebagai laporan tahunan kepada pihak yayasan. Struktural diatas juga merupakan struktural yang pertama, Mr. Fatah menunjuk anak didiknya yaitu Arif Athallah untuk menjadi ketuanya dan untuk pemilihan jajaran kepengurusan yang lain, Mr. Fatah menyerakan semua keputusannya ke ketua umum.

4. Logo Barongsai Singo Drojat
 - a. Logo Perguruan



Gambar 3. 1 logo perguruan (dokumentasi pribadi)

Logo diatas atas adalah sebuah logo dari Perguruan Khuan Loke yang menaungi barongsai dunia. Perguruan tertinggi ini berada di Negara Malaysia.⁴¹ Oleh karena itu pada setiap acara Imlek Perguruan Khuan Loke ini selalu mengadakan perkumpulan barongsai-barongsai yang ada di dunia untuk menyambung silaturahmi dengan anggota-anggota dari perkumpulan-perkumpulan lain. Begitupun barongsai Pondok Pesantren Sunan Drajat juga ikut berpartisipasi, pertamakali pergi ke Malaysia pada tahun 2020 sebelum pandemi mulai menjadi-jadi. Kegiatan perkumpulan ini sebenarnya dilakukan pada setiap tahun, akan tetapi karena pandemi akhirnya ada penundaan acara ini. Dan pada awal tahun 2023 akan mulai di adakan lagi karena pandemi juga suda mulai redup.

b. Logo Pertama (2011-2005)⁴²



Gambar 3. 2 logo pertama barongsai singo drojat (dokumentasi pribadi)

Logo ini di buat oleh Mr. Fatah dan dibantu oleh temannya yaitu Pak Farid, teman seperjuangan Mr. Fatah. Terlihat disitu ada tulisan abahir yaitu

⁴¹Abdul Fattah, *Wawancara*, Lamongan, 16 Agustus 2022

⁴²Fahmi Khusaini, *Wawancara*, Lamongan, 16 Agustus 2022

singkatan dari Abu Huroiroh. Abu Huroiroh adalah sebuah nama asrama di pondok putra yang menjadi penaug kesenian barongsai.

c. Logo Kedua (2006-2020)



Gambar 3. 3 logo ke dua barongsai singo drojat (dokumentasi pribadi)

Logo kedua ini sebenarnya sama dengan logo yang pertama, sama-sama menggunakan desain kepala naga. Bedanya disini sudah tidak menyantumkan nama abahir, karena nama parongsai di Pondok Pesantren Sunan Drajat telah diganti oleh Mr. Fatah menjadi Barongsai Singo Drojat atas persetujuan dari KH Abdul Ghofur selaku pengasuh pondok.

d. Logo Sekarang⁴³

⁴³ Arif Athallah, *wawancara*, Lamongan, 16 Agustus 2022



Gambar 3. 4 logo ke tiga barongsai singo drojat (dokumentasi pribadi)

Logo yang dimiliki oleh kesenian barongsai di Pondok Pesantren Sunan Drajat, dari logo pertama dan kedua cuma terdiri dari satu elemen, yaitu kepala naga. Logo yang terakhir ini adalah sebuah logo ini terdiri dari dua elemen, yaitu kepala naga yang berarti barongsai dan api disekelilingnya yang berarti semangat yang membara. Logo ini dibuat oleh salah satu anggota barongsai yang bernama Nasrul, dia memiliki hobi menggambar ketika waktu senggang dan berhasil menciptakan logo baru dan disetujui oleh Mr. Fatah.

B. Peralatan Barongsai Singo Drojat

1. Kostum Barongsai



Gambar 3. 5 kostum barongsai (dokumtasi pribadi)

Kostum tersebut adalah sebuah kostum yang digunakan ketika bermain barongsai, tanpa kostum tersebut permainan barongsai tidak bisa dikatakan

sebagai permainan berongsai. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa kostum barongsai ini adalah kostum utama dalam permainan barongsai. Kostum ini dimainkan oleh 2 orang, yang 1 sebagai kepala dan yang satu sebagai ekor. Berat beban dari kostum ini adalah 5 kilogram

2. Kosum Naga



Gambar 3. 6 kostum naga (dokumentasi pribadi)

Naga bisa dikatakan adalah teman dari barongsai. Naga ini bukan sebuah kostum tapi sebuah alat yang dimainkan oleh banyak orang. Naga sendiri terdiri dari dua macam, yaitu naga pendek dan naga panjang. Naga pendek dimainkan oleh 7 orang dan naga panjang dimainkan oleh 9 orang. Di dalam permainan barongsai di Pondok Pesantren Sunan Drajat, selain menampilkan barongsai juga menampilkan pertunjukan naga. Pertunjukan naga ini dimainkan dengan cara berjalan dan berlari. Jalan yang bukan hanya sekedar jalan, lari yang bukan hanya sekedar lagi, akan tetapi jalan dan lari yang mengandung sebuah seni. Dalam pertunjukan naga ini juga menggunakan pengiringan musik yang sama dengan barongsai.

3. Tambor



Gambar 3. 7 alat musik tambor (dokumentasi pribadi)

Tambor adalah sebuah alat musik ritmis yang berbentuk seperti gendang besar, yang memiliki tutup terbuat dari lapisan kulit sapi. Alat musik ini merupakan alat musik utama dalam permainan barongsai sebagai pengatur tempo. Cara memainkan alat musik yaitu dengan cara dipukul di bagian tengah untuk menghasilkan bunyi dung, dan dipukul pinggir untuk menghasilkan bunyi thek. Tambor yang di miliki barongsi Pondok Pesantren Sunan Drajat yaitu sebanyak 2 buah

4. Cha-cha



Gambar 3. 8 alat musik cha-cha (dokumentasi pribadi)

Alat musik ini tidak hanya digunakan untuk mengiringi musik barongsai saja, akan tetapi juga pada permainan drum band. Cuma bedanya terdapat pada kualitas bahan dan bunyi. Cha-cha yang digunakan dalam permainan barongsai ini

terbuat dari kuningan, itulah yang membuat suaranya terdengar lebih indah. Cara memainkannya yaitu 1 pemain membawa 2 cha-cha (1 pasang) dipegang oleh tangan kanan dan kiri, lalu di satukan untuk menghasikan bunyi chess. Barongsai Pondok Pesantren Sunan Drajat memiliki cha-cha sebanyak 5 pasang.

5. Kenong



Gambar 3. 9 alat musik kenong (dokumetasi pribadi)

Alat musik ini terbuat dari kuningan, dengan asal bahan pembuatannya yang bagus maka hasil bunyi dari alat ini pun terdengar indah. Kenong adalah sebuah alat musik yang berbentuk bundar, yang memiliki diameter 30 cm. bentuknya menyerupai alat musik gong. Pada bagian tengah berbentuk sedikit menonjol sebagai pertanda tempat pukul . kenong ini dipukul menggunakan sebuah kayu yang di lapiasi karet pada ujung pukulnya. Bunyi yang dihasilkan dari alat ini yaitu berbunyi dhung...dhung. Barongsai Pondok Pesantren Sunan Drajat memiliki 1 buah kenong.

6. Badut

Badut disini adalah sebuah kostum sebagai pelengkap dalam permainan barongsai. Uniknya kostum badut disini hanya menggunakan kepla boneka dan memakai baju seperti jubah yang terbuat dari kain biasa. Tidak seperti badut pada umumnya yang menggunakan kostum tebal dan berat. Gunanya badut disini yaitu untuk menggoda para penontonnya dan melakukan pengarahan pada pemain barongsai.

C. Prosesi Barongsai Singo Drojat

Barongsai Singo Drojat memang sering dipertunjukkan pada saat acara besar di dalam Pondok Pesantren Sunan Drajat. Namun tidak hanya itu, Barongsai Singo Drojat juga sering dipertunjukkan pada acara-acara besar atau hajatan yang di adakan masyarakat dengan tujuan untuk memeriahkan acara tersebut. Semakin dikenalnya Barongsai Singo Drojat di kalangan masyarakat menjadikan Barongsai Singo Drojat mendapatkan banyak panggilan untuk perform. Dari situlah Barongsai Singo Drojat mendapatkan pundi-pundi uang untuk di jadikan dana oprasional.

Barongsai Singo Drojat, selain di undang oleh masyarakat muslim juga di undang oleh masyarakat non muslim. Seperti pada saat menghadiri undangan tahunan acara tahun baru Imlek yang di adakan di Malaysia.⁴⁴ Disana para Santri Sunan Drajat berbaur dengan seluruh federasi barongsai yang ada di dunia. Menjalin silaturrahi antar anggota barongsai baik muslim maupun non muslim. Tidak seperti barongsai pada umumnya, Barongsai Sunan Drajat tidak pernah mengikuti perlombaan barongsai. Karena memang tujuan adanya barongsai di

⁴⁴Abdul Fatah, *wawancara*, Lamongan, 16 Agustus 2022

Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah untuk berdakwah bukan untuk berkompetisi.

Berikut adalah posesi pertunjukkan barongsai dari awal hingga akhir.

1. Gerakan pembuka

Mula-mula barongsai berjalan memasuki area permainan dan berbaris membua satu shof menghadap ke penonon. lalu para barongsai memberi penghormatan kepada penonon dengan melalukan gerakan maju mundur dua kali dan memainkan kepala barongsai kearah kanan dan kekiri dengan di iringi dengan ala musiknya. Gerakan kepala ke kanan dan ke kiri ini menunjukkan bahwa barongsai sedang melihat situasi yang ada di sekelilingnya. Ketika wajah barongsai diangkat kekanan dan ke kiri di iringi dengan musik “dung dung dung dung ces”. Setelah melakukan penghormatan, barongsai pun melakukan gerakan meloncat ke kanan dan ke kiri dengan mengangka dan memutar kepala barongsai sehingga membenuk huruf U. dengan begini barongsai memulai permainannya. Pada awal permainan atraksi menggunakan musik yang keras.

1. Untuk atraksi yang pertama, dibutuhkan kekompakan dan keseimbangan tubuh antar kedua pemain. Disini pemain belakang mengangkat pemain depan, kaki pemain depan di taruh di Pundak pemain belakang dan yang satunya di tekuk sehingga terlihat seperti sedang menggaruk kepala. Ketika di posisi seperti ini, pemain belakang memutarakan badannya

dengan puaran 360 derajat. Tidak lupa pula untuk menggoyang goyangkan kepala barongsai agar supaya barongsai terlihat hidup.

2. Atraksi yang selanjutnya, kedua pemain barongsai berposisi kuda kuda. Lalu pemain depan menggerakkan kepala dengan gerakan segitiga dan pemain belakang menggoyangkan pinggang dan pinggulnya ke kanan dan ke kiri. Pada gerakan ini, barongsai sedang menikmati alunan musik dan tariannya.
3. Pada permainan nya, tidak hanya ada 1 barongsai saja, akan tetapi ada 2, 3, 4, bahkan 5. Setelah Barongsai menikmati alunan musiknya. Antar sesama barongsai pun bergerombol seakan-akan saling berinteraksi dan bermain bersama, menggoda antar sesama barongsai. Melakukan gerakan dengan kompak, kalo yang satu berlari-lari kecil, semuanya ikut. Yang satu melakukan gerakan atraksi, semuanya pun ikut tergantung alunan musik yang di mainkan.
4. Setelah melakukan beberapa atraksi, lalu barongsai pun istirahat dengan diiringi musik yang pelan. Posisi barongsai pada saat istirahat yaitu duduk dengan kaki di selonjorkan ke depan membentuk huruf V dan untuk pemain yang depan tetap memainkan kepala barongsai dengan menggerakkan ke kanan, ke kiri, mengedipkan mata, dan juga memainkan telinganya.
5. Tidak lama setelah itu, Barongsai pun melakukan atraksi nya di atas bangku. Mula mula barongsai memastikan keadaan bangku yang ada. Yaitu dengan cara pemain Belakang mengangkat pemain depan lalu berputar

360 derajat, diturunkan di atas bangku dan disusul oleh pemain yang belakang. Berjalan jalan sebentar di atas lalu kembali lagi ke bawah.

6. Barongsai mulai berjalan mengelilingi bangku, pada posisi ini pemain belakang berjalan sambil menyibak-nyibakkan kostumnya. Sedangkan pemain yang depan memainkan kepala barongsai, mengangkat, menengok ke kanan dan ke kiri. Lalu memposisikan di depan bangku yang akan dinaiki.
7. Setelah berada tepat di depan bangku, barongsai pun melakukan gerakan-gerakan kecil, menggoyangkan pinggil dan memainkan kepala ke kanan dan ke kiri. Setelah itu pemain belakang mengangkat pemain depan, berputar 360 derajat dan mendaratkan pemain depan di atas bangku lalu pemain belakang pun ikut melompat ke atas bangku.
8. Setelah berada di atas bangku, barongsai berlari lari kecil mengelilingi bangku, gerakan ini bertujuan agar tubuh barongsai terlihat utuh dan tidak memisah. Lalu barongsai pun mengulang gerakannya yang awal tadi yaitu mengangkat pemain depan dan berputar 360 derajat untuk memindahkan pemain depan ke bangku yang lebih tinggi dan disusul oleh pemain belakang.
9. Setelah barongsai berada di bangku paling atas, barongsai pun mulai menari lagi yaitu dengan tarian segitiga dengan berjalan menghadap ke seluruh arah penonton secara bergantian.
10. Lalu barongsai pun menundukkan kepala dan bersiap siap untuk melompat. Tidak seperti lompatan pada gerakan yang di awal tadi. Lompatan ini

hanya sekilas dan langsung turun lagi menginjak bangku. Ketika melompat juga posisi kaki pemain depan kadang terlihat selonjor, kadang juga terlihat seperti bertapa. Gerakan lompatan ini diulang beberapa kali dengan cepat, dan untuk lompatan yang terakhir posisi kaki pemain depan berada di paha pemain belakang.

11. Barongsai berjalan lagi mengelilingi bangku lalu melompat dari bangku satu ke bangku yang lain. Setelah itu Barongsai duduk dengan posisi kaki seperti manusia yang duduk di kursi. Barongsai berhenti sejenak dengan tetap menggerakkan kepalanya. Setelah mendengar bunyi trectek..... Itu menandakan barongsai telah selesai beristirahat dan mulai meloncat-loncat kembali dengan mengikuti iringan musiknya.
12. Masih di posisi atas bangku, barongsai berlari lari kecil menggoyangkan pinggulnya dan memainkan kepalanya dengan gerakan segitiga dan segi empat. Barongsai melihat lihat kebawah, ini menunjukkan barongsai sedang asik bermain dengan bangkunya.
13. Setelah itu Barongsai melakukan penghormatan terakhir dengan menundukkan kepalanya serta digoyangkan ke kanan dan ke kiri dan diiringi musik lirih (dung tek tek tek tek....) Dan ketika musik ber bunyi (dung tek dung teredung dung hoekk....) Berarti permainan telah selesai.

BAB IV

FUNGSI BARONGSAI SINGO DROJAT DI PONDOK PESANTREN

SUNAN DRAJAT

Eksistensi barongsai di Pondok Pesantren Sunan Drajat telah ada sekitar 10 tahun yang lalu. Salah satu alasan di munculkannya kebudayaan ini adalah sebagai perwujudan simbolik prinsip Pondok Pesantren Sunan Drajat, yakni berdhawah dengan berani. Selain itu, juga menunjukkan keterbukaan pesantren terhadap pembaharuan, yaitu masuknya kebudayaan dalam dunia pesantren yang akan memiliki dampak terhadap masyarakat yang hidup di dalam dan sekitar pesantren.

A. Fungsi Barongsai Bagi Pelaku

Barongsai merupakan tradisi masyarakat Cina yang biasa ditampilkan ketika tahun baru Imlek. Barongsai dimainkan oleh dua orang dengan menggunakan kostum singa. Seperti binatang-binatang yang lain, dalam pertunjukannya barongsai juga biasa di kasih makan berupa ampau merah yang berisikan uang, gerakan ini merupakan gerakan utama permainan barongsai yang biasa di sebut *lay see*. Selain berisikan uang amplop merah tersebut juga ditemplei sayuran selada sebagai hadiah bagi sang singa.⁴⁵ Pada umumnya dalam permainan barongsai biasanya ada gerakan pengambilan amplop merah yang di sebut gerakan *lay see*. Namun berdasarkan fakta lapangan pengambilan uang yang di lakukan barongsai singo drojat itu sesuai dengan keadaan ketika tampil. Jika

⁴⁵Mariam Choirunnisak, dkk, "makna simbolik busana barongsai clup macan putih di vihara dharmabakti" jurnal ilmiah mahasiswa program studi pendidikan seni drama, tari dan musik 2 (1) (februari, 2017) 42.

tampil di acara masyarakat Tionghoa maka uangnya di taruh di dalam amplop merah, akan tetapi ketika tampil di acara yang di adakah masyarakat muslim itu uangnya tidak perlu di taruh didalam amplop merah. Uangnya langsung di kasihkan saja seperti *nyawer*.

Permainan barongsai di Yakini oleh masyarakat tionghoa dapat membawa keberuntungan.⁴⁶ Selain membawa keberuntungan, barongsai juga diyakini menjadi simbol dari kesucian. Oleh karena itu di saat ada pertunjukan barongsai masyarakat tionghoa meyakini bisa mengusir roh-roh jahat yang ada di sekeliling mereka.⁴⁷ Oleh karena itu tarian ini ditampilkan pada momen besar seperti pembukaan sebuah acara, pembukaan toko baru, hari ulang tahun, dengan tujuan supaya acara yang di selenggarakan bisa berjalan dengan lancar.

Tarian barongsai ini terdiri dari dua macam, yaitu barongsai singa utara dan barongsai singa selatan. Keduanya memiliki ciri-ciri yang berbeda. Singa utara memiliki empat kaki, bersuara ikal, dan wajahnya lebih menyerupai singa. Sedangkan singa utara memiliki dua atau empat kaki, bersisik, bentuk wajahnya lebih mirip dengan seekor burung dan memiliki tanduk. Selain berbeda secara fisik, barongsai singa utara dan singa selatan juga memiliki perbedaan pada gerakan tariannya. Tarian singa selatan terlihat melonjak-lonjak, sedangkan tarian singa utara terlihat lincah dengan memainkan empat kakinya. Selain belajar gerakan tarian, barongsai singa selatan juga mempelajari ilmu-ilmu akrobatik.

⁴⁶Nanik Suratmi, *Multicultural: karya pelestarian kearifan local kesenian barongsai-lion* (malang: media nusa creative, 2016) 50-51.

⁴⁷Choirunnisa, "makna simbolik busana barongsai.....",⁴⁴

Sebagai suatu kesenian yang di golongan dalam seni tari, di dalam barongsai terdapat jurus-jurus yang mengandung unsur-unsur tari sehingga terlihat indah. Berikut adalah beberapa jurus-jurus yang ada di dalam permainan barongsai:

a. Peloi

Jurus ini biasa dilakukan di awal permainan, bisa di sebut juga dengan salam pembuka. Ketika melakukan jurus ini, posisi pemain depan dan belakang memasang kuda-kuda dan tangan pemain belakang memegang tali yang ada di pinggang pemain depan. Setelah itu untuk gerakan pertamanya, kepala barongsai digerakan sehingga membentuk segitiga lalu pera pemain melangkah ke belakang sebanyak dua langkah. Setelah itu kakinya membuka dan menutup secara bergantian lalu meloncat ke kanan dan ke kiri sebanyak tiga kali. Ketika pemain melakukan lompatan posisi kepala barongsai di angkat dan di putar 360 derajat.

b. Kofatoi

Jurus kofatoi ini biasanya ada di awalan jurus-jurus yang lain. Pada gerakan ini para pemain depan dan belakang masih dengan kuda-kuda yang sama seperti jurus peloi. Ketika melakukan jurus ini, kaki pemain depan dan belakang sedikit di lebarkan dan jalan di tempat, bersamaan dengan itu kepala barongsai di angkat dan menengok ke kanan dan ke kiri dan kakinya mengikuti.

c. Cung cing

Semua jurus yang dilakukan dalam barongsai selalu dengan posisi awal kuda-kuda dengan tujuan untuk bersiap-siap melakukan gerakan. Ketika melakukan jurus cun cing, posisi pemain depan dan belakang badan dan kakinya serong ke kanan, bersamaan dengan itu kepala barongsai menunduk sebentar lalu di angkat (seperti mengangguk). Setelah posisi serong, kaki pemain Barongsai berjalan di tempat sambil sedikit sambil sedikit melompat dan pada saat itu kepala barongsai menengok ke kanan dan ke kiri mengikuti kerakan kakinya. Gerakan itu di ulang-ulang sebanyak lima kali. Setelah itu barongsai melompat ke arah kiri dan kembali di posisi lurus.

d. Tampu

Pada posisi ini, pemain depan dan belakang berjalan terbata-bata 4 langkah ke depan terlihat seperti posisi siap bertarung. Setelah itu melompat ke kanan dan kaki kanan di tendangkan ke depan, lalu posisi kaki serong ke kanan dan jalan maju mundur. Lalu barongsai melompat ke kanan dengan posisi kepala di angkat.

e. Puncing

Gerakan awal pada jurus pouncing ini seperti gerakan awal pada jurus tampu yaitu berjalan terbata-bata seperti mau menyerang. Setelah berjalan terbata-bata ke depan lalu melangkah ke belakang sampil sedikit melompat. Setelah itu kaki kanan di tendangkan ke samping kiri dengan posisi kepala di angkat.

f. Syuncing

Gerakan awal jurus ini adalah berjalan sambil melompat maju 4 langkah lalu menghadap serong ke kiri dengan gerakan kaki kanan di silangkan. Posisi kepala di angkat ke atas sambil memainkan kuping barongsai. Setelah itu Barongsai melompat ke kanan, dan kaki kanan pemain depan di angkat satu.

g. Satu set

Jurus satu set ini adalah jurus yang biasa digunakan untuk permainan meja ataupun tongkat. Di dalam jurus satu set ini terdapat tiga jurus lagi yaitu P1, P2, dan kepala. Jurus P1 yaitu gerakan paha kaki 1, dimana pemain belakang mengangkat pemain depan dan kaki pemain depan yang satu di angkat dan yang satu di tarus di paha pemain belakang. Jurus P2 yaitu gerakan paha kaki 2, dimana pemain depan diangkat oleh pemain belakang dan kaki pemain depan ditaruh di atas paha pemain belakang. Jurus kepala yaitu dimana pemain belakang mengangkat pemain depan sampai di atas kepala pemain belakang, lalu pemain depan duduk di atas kepala pemain belakang dan pemain belakang memutar badannya 360 derajat.

Barongsai adalah sebuah kesenian, akan tetapi keluar dari itu selain belajar seni juga ada banyak nilai-nilai yang bisa di ambil di dalamnya seperti yang telah dikatakan oleh Mr. Fatah “barongsai ini bukan hanya tentang akulturasi budaya saja akan tetapi juga ada nilai-nilai islam di dalamnya”.⁴⁸ Disini ada beberapa nilai yang di sebutkan oleh Mr. Fatah dan juga ada di dalam Al-Qur’an dan hadits.

⁴⁸Abdul Fatah, Wawancara, Lamongan, 16 Agustus 2022

Pertama nilai susila, susila adalah kata lain dari berbuat baik. Nilai susila ini seperti terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Isro ayat 07

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا.....

“jika kamu berbuat baik (berarti) kami berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk diri kami sendiri”⁴⁹

Melihat ayat tersebut bisa di ambil kesimpulan bahwa perbuatan baik yang kita lakukan akan kembali ke kita sendiri begitupun dengan perbuatan jahat. Berbuat baik disini adalah berbuat baik kepada seluruh umat yang ada di muka bumi. Seperti halnya ketika di Pondok Pesantren Sunan Drajat, para pemain barongsai diajak berteman bersama dengan pemain barongsai lainnya yang juga berbeda keyakinan dan tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada di antara mereka.

Kedua yaitu nilai tanggung jawab, terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Isro ayat 36,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولٌ

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui, karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.”⁵⁰

Melihat dari ayat tersebut bisa di ambil kesimpulan bahwa semua yang kita lakukan di dunia ini akan dipertanggung jawabkan kebenarannya baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Dan lebih baik kita melakukan dan mengatakan sesuatu sesuai dengan ilmu yang kita pelajari. Ada juga tanggung jawab yang di kemas dalam sebuah pesan yang harus di lakukan individu tertentu maupun

⁴⁹ Al-Qur'an 17 (Al-Isro') : 07

⁵⁰ Al-qur'an 17 (Al-Isro) : 36

sekelompok orang. Seperti halnya ekstrakurikuler barongsai di Pondok Pesantren Sunan Drajat yang di berikan tanggung jawab untuk melakukan latihan di setiap hari selasa dan jumat pada jam 14.00-17.00.

Ketiga yaitu nilai loyalitas, terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 31-32

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٥ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

“katakanlah (Muhammad), “jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah maha pengampun, maha penyayang ٥ katakanlah (Muhammad), “taatilah Allah dan Rosul, jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir”.”⁵¹

Pada ayat ini menjelaskan tentang ketaatan kepada tuhan. Disini penulis tidak mengaitkan kata taat dalam perspektif Islam, akan tetapi taat secara universal. Taat bisa juga di sebut dengan loyalitas. Sikap loyalitas ini perlu ada di dalam diri manusia apa lagi manusia yang suka mengabdikan pada organisasi atau suatu komunitas tertentu. Karena loyalitas merupakan bentuk kesungguhan untuk mencapai suatu hal yang diinginkan. Seperti halnya di dalam Pondok Pesantren Sunan Drajat, ketika seorang santri sudah memutuskan untuk mengikuti ekstrakurikuler barongsai maka harus belajar dengan sungguh-sungguh. Dengan cara mengikuti tahapan-tahapan yang ada dan jangan sampai putus di tengah jalan, supaya dapat memperoleh ilmu secara utuh dan menyeluruh. Dengan begitu semua yang dipelajari akan berhasil di terapkan dan tidak sia-sia.

⁵¹ Al-Qu'an 3 (Al-Imron) : 31-32

B. Fungsi Barongsai Bagi Penonton

Barongsai bagi masyarakat Tionghoa adalah sebuah sarana pewaris kebudayaan yang berupa kesenian. Seni adalah hasil dari pemikiran dan perasaan manusia yang melebur menjadi satu.⁵² Menciptakan sebuah karya yang bisa dinikmati oleh masyarakat. Ada dua model masyarakat dalam memandang seni, pertama yaitu memandang seni sebagai pertunjukan dan hiburan semata. Kedua, seni dari segi keindahan dan juga makna yang ada didalamnya. Perkembangan seni ini bersamaan dengan perkembangan pola pikir manusia yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Permainan barongsai adalah sebuah seni, tepatnya adalah sebuah seni pertunjukan yang didalamnya mengandung gerakan-gerakan dan juga diiringan musik yang dipertontonkan kepada masyarakat. Gerakan-gerakan yang dibuat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Adanya pembagian inilah yang membuat permainan barongsai terlihat indah, dan keindahan adalah salah satu unsur sebuah seni.

Dalam sebuah kegiatan yang dilakukan oleh manusia, tentunya memiliki fungsi tersendiri, seperti halnya sebuah seni. Hal ini sesuai dengan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski beliau mengemukakan bahwa semua budaya memiliki fungsi sendiri-sendiri. Seni memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah fungsi individu dan fungsi sosial. Fungsi individu merupakan sebuah fungsi seni yang bermanfaat untuk kebutuhan pribadi. Sedangkan fungsi sosial merupakan sebuah fungsi seni

⁵²Budi Wirman, *Seni, seni grafis, dan aplikasinya dalam pendidikan* (Padang: UNP Press, 2012), 02.

yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan sosial suatu individu. Akan tetapi disini penulis menjelaskan tentang fungsi sosial di berdasarkan yang ada di lapangan.

1. Fungsi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu kegiatan yang di lakukan juga bersangkutan dengan kehidupan sosial. Permainan barongsai yang dilakukan oleh beberapa orang menimbulkan hasil intraksi sosial terhadap sesama. Setiap orang saling bergabung di dalam kesenian Barongsai Singo Drojat harus memiliki tanggungjawab sosial dan rasa saling memiliki dengan tujuan agar bisa selalu berkembang dan bermanfaat didalam maupun di luar pondok pesantren. Dalam pertunjukannya akan selalu terdiri dari dua unsur yaitu pemain dan juga penonton. Diantara fungsi sosial ini terbagi menjadi beberapa aspek, diantaranya adalah:

1. Aspek hiburan

Seiring dengana perkembangan zaman, telah banyak seni yang dijadikan sebagai hiburan dan tontonan, buakan hanya seni pertunjukan akan tetapi juga seni-seni yang lain, seperti contoh yaitu seni lukis. Salah satu yang termasuk dalam seni pertunjukan adalah seni tari, barongsai Pondok Pesantren Sunan Drajat salah satunya. Kesenian barongsai yang diberi nama Singo Drojat ini telah berhasil menjadi ekstrakurikuler Pondok Pesantren Sunan Drajat yang juga selalu di tampilkan pada acara-acara tertentu, seperti pembukaan haul Pondok Pesantren Sunan Drajat dengan tujuan untuk menghibur santri juga para masyarakat yang menonton.

Dalam permainan barongsai ini selalu diiringi dengan musik yang membuat penampilannya terkesan lebih hidup. Permainan musik yang ada di dalam permainan barongsai ini terbagi menjadi 3 bagian. Pertama, bagian pembuka, sebagai awalan musik yang di tampilkan bertempo sedang dengan gerakan barongsai yang mulai mencari posisi masing-masing. Kedua, bagian isi, pada bagian ini diiringi musik yang agak cepat sesuai dengan gerakan yang ada. Pada bagian ini pula mulai adanya atraksi dalam permainan barongsai, seperti melompat, mengayunkan kaki, pemain belakang mengangkat pemain yang depan, dan masih banyak atraksi-atraksi yang lain. Ketiga, bagian penutup, pada bagian ini musik juga terdengar agak lambat yang menandakan permainan akan selesai.

2. Aspek pendidikan

Sebuah komunitas yang di dalamnya mengajarkan hal-hal yang bisa membuat intraksi kita dengan sesama menjadi lebih baik. Bisa dikatakan bahwa di dalam komunitas itu juga mengajarkan nilai-nilai pendidikan yang bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam barongsai Pondok Pesantren Sunan Drajat juga mengajarkan beberapa nilai pendidikan yang dikemas dalam istilah 8 budi pekerti yaitu, Susila, Tau malu, Disiplin, Tanggung jawab, Loyalitas, Berbakti kepada orang tua, Berbakti kepada guru, Wajib menolong

3. Aspek agama

penerapan *hablum minannass*. Di dalam Islam sendiri selain ada *hablumminallah* juga ada *hablum minannass*. *hablumminallah* adalah hubungan manusia dengan tuhan yang berkaitan dengan ibadah dan pahala. Sedangkan *hablum minannass* adalah hubungan manusia dengan manusia. Menjalin hubungan baik dengan sesama manusia adalah perintah Allah, baik itu seiman maupun tidak seiman. Nah, disinilah toleransi itu mulai diterapkan. Menghargai setiap perbedaan yang ada tanpa harus menjatuhkan satu sama lain. Karena di setiap agama di ajarkan untuk saling berbuat baik. Mempelajari barongsai adalah salah satu bentuk toleransi beragama di dalam Pondok Pesantren Sunan Drajat dengan menerapkan istilah *hablum minannas*. Para santri diperkenalkan dengan perbedaan dengan cara berbaur dan berteman dengan masyarakat agama lain. Pondok Pesantren Sunan Drajat juga di kenal sebagai salah satu pondok pesantren yang terbuka dengan agama-agama lain. banyak tokoh-tokoh agama non muslim yang berkunjung ke Pondok Pesantren Sunan Drajat. Dengan begitu terjadilah simbiosis mutualisme, yaitu kita bisa mengerti kebiasaan masyarakat non muslim, masyarakat non muslim juga bisa mengerti kebiasaan masyarakat muslim.

Barongsai adalah salah satu kebudayaan masyarakat Cina yang bisa terbuka di pelajari oleh siapapun, termasuk masyarakat Jawa. Lewat perantara kesenian barongsai pula, masyarakat Cina dan Jawa bisa saling berintraksi dan bermain membangun Kerjasama yang baik tanpa memandang perbedaan di antara mereka. Meninjau beberapa fungsi dan eksistensi kebudayaan barongsai di

Pondok Pesantren Sunan Drajat menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Sunan Drajat terbuka terhadap kebudayaan-kebudayaan dari etnis lain. Keterbukaannya itu dengan tujuan untuk membangun relasi yang baik, perbedaan yang ada tidak seharusnya di permasalahkan karena di Indonesia sangat menjunjung tinggi rasa toleransi beragama.

C. Fungsi Barongsai Bagi Kebudayaan Nasional

Indonesia adalah bangsa yang multikultural, tak heran jika banyak konflik yang membawa perbedaan sebuah kultur. Yang sering dijumpai yaitu konflik yang berbau SARA. SARA adalah singkatan dari suku, agama, ras, dan antar golongan. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar akronim ini. Seperti di dalam sebuah kompetisi ada sebuah kata “tidak mengandung SARA” yang di buat oleh panitia penyelenggara dengan tujuan untuk menghindari karya-karya yang mengunggulkan suatu kelompok tertentu dan menjelekkan kelompok lain. Dari sini istilah SARA terlihat menakutkan dan harus dihindari karena bisa memicu timbulnya konflik antar suku, agama, ras, dan antar golongan. Menjadi sebuah negara yang majemuk, membuat Indonesia memiliki berbagai macam perbedaan. Itulah yang menjadi dasar dari Pancasila sila ke 1 dan ke 3. Yaitu ketuhanan yang maha esa, dimana sebagai umat beragama masyarakat Indonesia bebas memilih agama yang menjadi kepercayaan. Pernyataan ini juga telah menjadi sebuah UUD Tahun 1945 No 28 e.⁵³ Sila yang ke 3 yaitu persatuan Indonesia, dimana meskipun terdiri dari beberapa perbedaanm harapan dari pemerintahan Indonesia agar supaya masyarakat tetap Bersatu. Meskipun

⁵³ Arsip undang undang dasar no 28e

demikian tidak banyak masyarakat yang masih mempermasalahkan perbedaan yang ada diantara mereka.

Perbedaan yang seharusnya menjadikan keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia, malah dijadikan sebagai objek untuk menjatuhkan satu sama lain. SARA sering di kaitkan dengan tindakan dan pandangan yang di dasarkan pada sentiment identitas yang menyangkut keturunan agama, kebangsaan, dan golongan. Tindakan deskriminasi, tidak saling menghargai antar sesama umat adalah sebuah bentuk dari penyelewengan SARA. Deskriminasi adalah sebuah sikap untuk membedakan perbedaan antar sesama manusia. Sikap yang seperti ini bisa membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang terpecah. Semboyan bangsa kita adalah Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Tanpa adalah sosialisasi atau pemahaman yang mendalam terkait semboyan ini, bisa membuat masyarakat melakukan tindakan deskriminasi terhadap sesama. Seperti beberapa kasus yang ada di Indonesia yaitu, di kalangan anak-anak remaja dalam sebuah pertemanan. Seperti tindakan saling ejek dengan membawa karakteristik fisik yang bisa menimbulkan sebuah ketersinggungan. Kasus lain juga ada di kalangan pemerintan dilihat dari aturan-aturan kebijakan yang bersifat deskriminatif. Seperti contoh peraturan yang dibuat pada era reformasi tepatnya pada tahun 1998 antara etnis pribumi dan etnis Tionghoa.

Berdasarkan data yang ada, kegiatan yang berhubungan dengan etnis Tionghoa dilarang di selenggarakan pada masa Orde Baru. Sampai muncullah keputusan presiden nomer 6 tahun 2000 yang membebaskan masyarakat dengan agamanya masing-masing. Hal ini sangat berdampak pada masyarakat Tionghoa,

apa yang tidak boleh dilakukan menjadi boleh. Seperti halnya pertunjukkan kesenian barongsai, pada Era Reformasi perunjukkan kesenian barongsai ini mulai dimainkan di berbagai kota. Bahkan bukan hanya didalam acara-acara yang di selenggarakan masyarakat Tionghoa akan tetapi juga ada di berbagai event yang ada di Indonesia. seperti pada acara pawai budaya, acara hari jadi sebuah kota, pembukaan suatu acara, dan juga masih banyak lagi.

Pada saat itu kesenian barongsai mulai bisa di nikmati oleh masyarakat dari kalangan manapun. Bicara tentang barongsai seakan tidak lagi disangkutkan dengan Etnis Tionghoa. Karena barongsai saat ini sudah berhasil diakui oleh bangsa Indonesia sebagai salah satu cabang olahraga di bawah naungan komunitas olahraga nasional Indonesia dan juga telah memiliki federasi yang diberi nama federasi olahraga barongsai Indonesia. Kesenian barongsai juga bisa menyatukan masyarakat dari berbagai kalangan. Seperti ketika ada pertunjukan barongsai, bukan hanya para remaja yang melihat atraksinya tapi juga di lihat dari kalangan anak-anak hingga orang tua. Selain itu juga bisa disaksikan oleh masyarakat yang juga berbeda keyakinan tanpa harus mempermasalahkan perbedaan, karena yang ditonton oleh masyarakat adalah sebuah keindahan dalam pertunjukan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah sebuah pondok yang berada di Jawa Timur, tepatnya di Desa Banjaranyar Paciran Lamongan. Pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Abdul Ghofur pada 7 September tahun 1977. Seperti dengan pondok pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Sunan Drajat juga menggunakan metode bondongan dan juga sorogan, selain itu ada juga penambahan metode belajar yang lain yaitu metode hafalan dan metode musyawaro, penambahan metode ini dilakukan seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Kerena kemajuan yang dialami Pondok Pesantren Sunan Drajat, terdapat beberapa kesenian yang ada di dalamnya, diantaranya ada kesenian pencak silat, kesenian karawitan, dan juga kesenian barongsai.
2. Barongsai singo drojat berdiri di Pondok Pesantren Sunan Drajat pada tahun 2011 dan dipelopori oleh bapak Abdul Fatah, beliau adalah salah satu santri Pondok Pesantren Sunan Drajat. Tujuan awalnya dibentuk kesenian Barongsai Singo Drojat adalah sebagai media dakwa yang membersamai pengasuh ketika sedang melakukan pengajian di suatu daerah. Dan tujuan yang kedua yaitu untuk mengamalkan ajaran islam yaitu *hablum minannas* yaitu hubungan antara manusia dengan manusia. Menjalinkan persaudaraan yang baik antar sesama manusia tanpa melihat perbedaan yang ada.

3. Fungsi barongsai singo drojat di pondok pesantren sunan drajat adalah sebagai berikut (1) fungsi barongsai bagi pelaku: menerangkan kebudayaan Cina. Dijelaskan bahwa barongsai merupakan kebudayaan masyarakat Cina akan tetapi di dalam barongsai juga ada nilai-nilai Islam yang bisa di ambil dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai itu diantaranya adalah bersikap baik, bertanggung jawab, dan loyalitas. (2) fungsi barongsai bagi penonton: memahami kebudayaan Cina. barongsai adalah salah satu kebudayaan masyarakat Cina yang bisa terbuka di pelajari oleh siapapun, termasuk masyarakat Jawa. Terdapat beberapa manfaat juga di dalamnya bagi para penonton yang bisa di nilai dari aspek hiburan, pendidikan, dan juga agama. (3) fungsi barongsai bagi budaya nasional, menerangkan bahwa barongsai saat ini sudah tidak lagi menjadi suatu kesenian yang di miliki etnis tertentu. Karena barongsai saat ini sudah berhasil diakui oleh bangsa Indonesia sebagai salah satu cabang olahraga. Lewat perantara kesenian barongsai pula, masyarakat Cina dan Jawa bisa saling berintraksi dan bermain membangun Kerjasama yang baik tanpa memandang perbedaan di antara mereka.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Sejarah Dan Fungsi Barongsai Singo Drojat di Pondok Pesantren Sunan Drajat Tahun 2011-2022” berikut beberapa harapan dan saran yang bermanfaat dan berguna:

1. Harapan peneliti semoga ini bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait objek kesenian barongsai secara umum maupun barongsai yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat.
2. Karena barongsai adalah salah satu kebudayaan cina yang di adopsi oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat dan semoga tetap bertahan dan berkembang sampai waktu yang akan datang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aam, Abdillah. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Al-Furqon. *Upaya pendidikan islam pondok pesantren dan upaya pembenahannya*. Padang: UNP Press, 2015.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan ulama' timur tengah dan kepulauan nusantara abad XVII & XVIII: akar pembaruan islam Indonesia*. Jakarta: prenada media group, 2013.
- Budi, Wirman. *Seni, seni grafis, dan aplikasinya dalam pendidikan*. Padang: UNP Press padang, 2012.
- Christina, Florentina Denis. "Nilai-Nilai Ritual Dalam Pertunjukan Barongsai Naga Sakti Kota Semarang" (Skripsi: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2015)
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2012.
- Fakhrun, Nisa' Nufiyah. "Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan: Studi Arsitektur Dan Ornamenasi" (Skripsi: Fakultas Adab Dan Humaniora UINSA Surabaya, 2016)

- Irawan, Aguk. *Sang pendidik novel biografi KH Abdul Ghofur*. Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2015.
- Ismail, Henni Endayani. *Ilmu antropologi: suatu pengantar*. Yogyakarta: jejak pustaka, 2022.
- Karim, Bisri Abdul. *Strategi pembelajaran kitab kuning: tranformasi penguatan system subkultur pondok pesantren Indonesia*. makassar: LPP UNISMUH Makassar, 2020
- Koentjoroningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rinka Cipta, 1990.
- Kusumaningtyas, Diah ayuk. “peran seni pertunjukan barongsai dalam pengembangan wisata budaya di kota surakarta” (laporan tugas akhir: fakultas sastra dan seni rupa universitas sebelas maret, 2009)
- Kwartanada, Didi. *Tionghoa Merajut Keindonesiaan*. Surabaya: Universitas Ciputra, 2021.
- Muryadi, Yohanes. *Gus dur di mata wong Cirebon: refleksi tokoh-tokoh Cirebon atas berbagai pemikiran dan kerakan KH. Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: Pilar media, 2010.
- Niswah, Izzatun. “Sejarah Dan Perkembangan Kesenian Karawitan Joyo Samudro Di Pondok Pesantren Sunana Drajat (2014 M – 2019 M)” (Skripsi: Fakultas Adab Dan Humaniora UINSA Surabaya, 2020)
- Olivia. *Ringkasan Umum Kebudayaan Masyarakat Tionghoa di Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Saifullah, Febri Yulika. *Sejarah Perkembangan Seni Dan Kesenian Dalam Islam* . Padang: Insitut Seni Indonesia Padang Panjang, 2013.

Sukiati. *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar*. Medan: CV Manhaji, 2016.

Suratmi, Nani. *Multicultural: karya pelestarian kearifan local kesenian barongsai-lion*. Malang: media nusa creative, 2016.

Suryadi, Budi. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Nusa Media Bandung, 2012.

Jurnal

Chairunnisaak, Mariam. Dkk. “makna simbolok busana barongsai klup macan putih di vihara dharmabakti”. *Jurnal ilmiah mahasiswa program studi pendidikan seni drama, tari, dan music fakultas keguruan dan ilmu pendidikan unsyiah*. 2 (1). Februari, 2017.

Arsip

Arsip pondok pesantren sunan drajat

Arsip kesenian joyo samudro

Arsip Keppres No.6 Tahun 2000.

Arsip inpress no 26 tahun 1988

Arsip undang undang dasar no 28e

Website

[https://ppsd.or.id/sejarah-berdirinya-pondok-pesantren-sunan-drajat-foto-foto-](https://ppsd.or.id/sejarah-berdirinya-pondok-pesantren-sunan-drajat-foto-foto-kuno/#)

[kuno/#](https://ppsd.or.id/sejarah-berdirinya-pondok-pesantren-sunan-drajat-foto-foto-kuno/#) Diakses tanggal 26 september 2022 jam 19:57

Wawancara

Abdul Fatah. *Wawancara*. Lamongan 16 Agustus 2022

Alifia Nur Indah Sari. *Wawancara*. Lamongan 10 oktober 2022

Amiluddin. *Wawancara*. Lamongan 10 oktober 2022

Arif Hidayatullah . *wawancara*. Lamongan 16 Agustus 2022

Fahmiyah. *Wawancara*. Lamongan 10 oktober 2022

Farikh Muzadi. *Wawancara*. Lamongan 01 november 2022

Fahmi Khusaini. *Wawancara*. Lamongan 16 Agustus 2022

Hasyim. *Wawancara*. Lamongan 31 oktober 2022

Noval Alfarisi. *Wawancara*. Lamongan 01 november 2022

Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat. *Wawancara*. Lamongan 10 oktober 2022



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A